

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN
MUTU PENDIDIKAN AL-QUR'AN
DI MI MUHAMMADIYAH PANNAMPU KECAMATAN TALLO
KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.I) pada Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/PAI
melalui Dual Mode System (DMS) Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar*

RAHMATIA HAFID
20100109235

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Peran Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur’andi MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar” yang disusun oleh Saudari RAHMATIAH HAFID, Nim. 20100109235, Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/PAI pada sekolah melalui Dual Mode System (DMS) pada Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 17 Januari 2013 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 17 Januari 2013

DEWAN PENGUJI

SK. Dekan Tahun 2013

Ketua	: Dr. Susdiyanto, M.Si	(.....)
Sekretaris	: Drs. Muzakkar, M. Pd.I	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Salehuddin, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Hamka Ilya, M. Ts.I	(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Salehuddin, M. Ag	(.....)

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Salehuddin, M. Ag
Nip. 19541212 19503 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Pembimbing penulisan skripsi Saudari RAHMATIAH HAFID, Nim. 20100109235, Mahasiswa Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI/PAI pada sekolah melalui Dual Mode System (MS) pada Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul ***“Peran Guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur’andi MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar”***.

Memandang bahwa skripsi tersebut tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munqayah.

Demikian persetujuan ini ini diberikan untuk di proses selanjutnya

Makassar, 26 Nopember 2012

Pembimbing I

Dr. H. Salehuddin, M. Ag
Nip. 19541212 19503 1 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salam dan salawat semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Para sahabat dan keluarganya. Dalam penulisan skripsi ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis, namun berkat ketabahan dan kesabaran penulis sehingga kendala tersebut dapat teratasi. Di sisi lain dalam rangka penyelesaian skripsi ini tidak sedikit pula bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis merasa perlu mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan motivasi dan arahan untuk penelitian skripsi ini.
3. Ketua Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Salehuddin, M.Ag selaku pembimbing yang senantiasa meluangkan waktunya yang sangat berharga demi memberikan bimbingan, petunjuk dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Program Peningkatan Kulifikasi Guru RA/MI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

Makassar yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis sejak awal hingga akhir penyelesaian studi.

6. Bapak Kepala MI Panammapu Kecamatan Tallo Kota Makassar yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian pada Sekolah atau Madrasah yang dipimpinnya.
7. Rekan-rekan seperjuangan semasa mahasiswa khususnya angkatan 2010-2012 yang telah memberikan bantuan, nasehat, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Akhirnya harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya dan khususnya bagi diri penulis sendiri. Semoga Allah SWT memberkahi kita semua.

Makassar, 18 Nopember 2012

Penulis,

Rahmatiah Hafid
20100109235

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Garis-garis Besar Skripsi	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Al-Quran	11
B. Hakekat dan Tujuan Pendidikan Al-Quran	15
C. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Quran	34
D. Kedudukan Al-Quran Bagi Umat Islam	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	44
B. Instrumen Penelitian	48
C. Prosedur Pengumpulan Data	48
D. Teknik dan Analisis Data	51

BAB IV HASIL PENELITIAN

- | | |
|--|----|
| A. Sekilas Tentang MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar | 54 |
| B. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran anak didik di MI Muhammadiyah Pannanpu kec.Tallo Makassar | 66 |
| C. Upaya guru PAI dalam mengatasi kendala-kendala dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran di MI Muhammadiyah Pannampu Ke.Tallo Makassar. | 69 |
| D. Metode guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran di MI Muhammadiyah Pannampu kec.Tallo Kota Makassar | 70 |

BAB V PENUTUP

- | | |
|------------------------|----|
| A. Kesimpulan | 87 |
| B. Implikasi Peneltian | 87 |

DAFTAR PUSTAKA	89
----------------	----

ABSTRAK

Nama : Rahmatia Hafid

NIM : 20100109235

Judul : Peran Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di MI

Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar. SKRIPSI, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, Dosen Pembimbing : DR. H. Salehuddin, Mag

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an pada anak didik di Sekolah Dasar, diperlukan upaya-upaya guru khususnya disini adalah upaya guru PAI. Karena anak didik pada tingkat Sekolah Dasar masih sangat perlu sekali bimbingan dalam hal baca tulis Al-Qur'an. MI Muhammadiyah Pannampu merupakan salah satu Sekolah Madrasah Ibtidaiyah di kecamatan Tallo yang memiliki tujuan agar para siswanya yang beragama Islam mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Oleh karena itu peneliti ingin mencoba mengungkap bagaimana upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk upaya guru PAI dalam meningkatkan Meningkatkan Mutu Upaya Pendidikan Al-Qur'an anak didik di MI Muhammadiyah Pannampu dengan segala faktor pendukung dan penghambatnya,serta metode apa yang digunakan oleh guru PAI dalam upaya meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an anak didik. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan analisis deskriptif dari data yang dihasilkan melalui metode observasi dan interview.

Dalam pembahasannya penulis menggunakan metode induksi dan deduksi. Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian adalah:

1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an pada anak didik di MI Muhammadiyah Pannampu :
 - a) Menambah jam mengaji setelah jam pelajaran (waktu istirahat)
 - b) Mengadakan kejasama dengan TPA didaerah asal masing-masing siswa,
 - c) Menciptakan kondisi belajar yang baik,
 - d) Mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an.
2. Metode yang diterapkan guru PAI MI Muhammadiyah Pannampu adalah metode Iqra'.

Saran-saran dalam penelitian ini terdiri dari:

 - 1) Upaya guru PAI MI Muhammadiyah Pannampu dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an pada siswa menunjukkan hasil positif. Akan tetapi lebih baik lagi apabila dipertahankan dan ditingkatkan.
 - 2) Lebih mempererat hubungan kerja sama dengan TPA didaerah masing - masing siswa MI Muhammadiyah Pannampu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan ke dunia untuk diyakini oleh setiap muslim. Beriman kepada kitab Allah merupakan bagian dari rukun iman yang artinya mengimaninya sama dengan mengimani zat yang menurunkan dan menerimanya. Mempelajari al-Qur'an adalah kunci sukses hidup dunia akhirat,¹ karena dengan mempelajari al-Qur'an maka seseorang akan mempunyai banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Mempelajari al-Qur'an berarti belajar membunyikan huruf-hurufnya dan menuliskannya. Tentunya tingkatan ini adalah tingkatan yang paling awal dan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran al-Qur'an pada tingkatan selanjutnya. Pada tingkatan tertentu, mungkin seseorang bisa mempelajari *Ulumul Qur'an* dan tafsir al-Qur'an. Namun untuk menuju kepada tingkatan di atasnya, seseorang harus menempuh tingkatan awal yaitu membaca dan menulis al-Qur'an. Al-Ghazali berkata, "hendaklah seseorang murid tidak mempelajari sebuah cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya."²

Diantara tugas yang memerlukan keseriusan yang sangat dan kepedulian yang ekstra dari setiap pendidik adalah tugas mencari metode terbaik untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anak, sebab mengajarkan al-Qur'an (kepada mereka) merupakan salah satu pokok dalam ajaran islam. Tujuannya adalah agar

¹ Khalid Abdul Karim Allaahim, *Mendidik Anak, Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani: 2004), h. 5.

² Said Hawwa, *Metode Pengajaran Alqur'an*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 18.

mereka tumbuh sesuai dengan fitrahnya dan hati mereka pun bisa dikuasai cahaya hikmah, sebelum dikuasai hawa nafsu dengan berbagai nodanya yang terbentuk melalui kemaksiatan dan kesehatan.

Para sahabat telah mengetahui urgensi memelihara al-Qur'an dan pengaruh yang akan ditimbulkan dalam jiwa anak-anak. Oleh karena itulah semoga Allah meridhoinya – mereka mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya sesuai dengan anjuran Nabi.

Diriwayatkan dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, dia berkata: “Rasulullah bersabda:

خير كم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري و الترمذي وأحمد وأبو داود وابن ماجه)

Artinya:

Orang yang paling baik diantara kamu ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah).³

Berdasarkan hal itu, mengajarkan al-Qur'an dapat memberikan sifat-sifat yang terpuji kepada manusia, apalagi jika pengajaran dan pendidikan ini dikhususkan kepada keluarga. Pada saat yang sama, jika pengajaran al-Qur'an ini terlaksana dengan baik, maka anak-anak pun akan dapat mencintai al-Qur'an. Dengan demikian, pengajaran yang sesuai dengan dasar-dasar yang benar, akan

³ Abu Zakariyah yahya bin Syarafudin an-Nawawy asy-Syafi'i (Iman An-Nawawi), *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur'an* diterjemahkan oleh H. Abdurrahman Ali Bawazir dengan judul *Bagaimana Menyandang Al-Qur'an (Adab Membaca, Belajar, Mengajar dan memuliakan Kitab)* (Cet. II, Jakarta: Pustaka Progressif, 1993), h. 32.

membuat anak-anak mencintai al-Qur'an, sekaligus memperkuat ingatan dan pemahaman mereka.⁴

MI Muhammadiyah Pannampu adalah sebuah lembaga pendidikan yang menargetkan pada tiap siswanya untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'an menjadi pelajaran yang wajib ditempuh oleh setiap siswa MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo.

Dalam perjalanannya ternyata pembelajaran baca tulis al-Qur'an menghadapi problem yang tidak sedikit dan tidak sederhana. Diantara problem yang dihadapi adalah input siswa beragam, jumlah jam pelajaran, guru, sarana, dan metode pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terbatas. Mengenai input siswa yang beragam tersebut, bahwasanya ada diantara siswa yang baru yang sudah lancar dalam membaca al-Qur'an. Heteogenitas siswa ini menjadi problem ketika mereka berkumpul dalam satu kelas.

Problem yang dihadapi guru baca tulis al-Qur'an tak lain adalah dalam menentukan metode dan pendekatan sehingga para siswa mampu meraih target yang dicanamkan pihak kurikulum. Sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran baca tulis al-Qur'an pun belum terpenuhi, diantaranya buku prestasi, buku pedoman pembelajaran, alat-alat peraga dan lain-lain sehingga pembelajaran sangatlah sederhana dan tradisoanal yang pada akhirnya proses belajar mengajar berjalan sangat lambat.

Walaupun belum menemukan metode dan pendekatan yang sesuai, sarana prasarana yang sederhana guru mata pelajaran baca tulis al-Qur'an tetap

⁴ Komari, "Metode Penagajaran Baca Tulis al-Qur'an" *Makalah*, "Pelatih Nasioal Guru dan peneglola TK-TPA" di Gedung LAN, LP3Q DPP Wahda Islamiyah Makassar, tanggal 24-26 Oktober 2008;

melaksanakan kegiatan mengajarnya dengan metode dan pendekatan yang pernah mengantarkannya bisa membaca dan menulis al-Qur'an. Setelah pelajaran yang dilakukan selama satu tahun didapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Diantara hal kurang memuaskan adalah masih banyak ditemui kesalahan siswa dalam membaca al-Qur'an, misalnya ada beberapa siswa yang masih terbata-bata, belum mampu memperaktekkan bacaan mad dengan benar yaitu terkadang bacaan mad tidak dibaca panjang yang seharusnya pendek malah dibaca panjang. Siswa juga masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca hukum bacaan yang dibaca dengung dan yang tidak dibaca dengung.

Dalam hal menulis huruf-huruf al-Qur'an, siswa masih terlalu lambat dan salah dalam menentukan huruf yang harus ditulis ketika didikte oleh guru. Ini disebabkan mereka belum hafal terhadap cara menulis huruf-huruf arab terutama dalam menentukan huruf yang bisa disambung dari depan dan belakang dan huruf yang hanya bisa disambung dari depan saja.

Begitu juga siswa belum bisa membedakan huruf dan kata, sehingga ketika siswa diminta menulis sebuah surat pendek, banyak melakukan kesalahan dalam menyambung huruf yang menyusun tiap kata dalam ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang problematika pelajaran baca tulis al-Qur'an dan solusinya pada MI Muhammadiyah Pannampu dengan tujuan peneliti mengetahui problem yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran baca tulis al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pannampu, serta memberikan sedikit sumbangan ilmu pengetahuan yang dengannya diharapkan MI Muhammadiyah Pannampu bisa

menemukan solusi yang lebih tepat guna meraih tujuan pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam penguasaan materi pendidikan al-Qur'an yang diajarkan oleh guru di MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo?
2. Bagaimana upaya guru MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo dalam meningkatkan mutu pendidikan al-Qur'an di madrasanya ?

C. Pengertian Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Pengertian Operasional

Skripsi ini berjudul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di MI Muhammadiyah Pannampu Cabang Tallo". Untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul tersebut., maka berikut ini akan dikemukakan kata yang dianggap dapat mendorong para pembaca ke arah kekeliruan dalam menanggapi atau memahami makna dalam menanggapi makna atau arti yang sebenarnya yang terkandung dalam judul tersebut.

Peranan berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam sesuatu peristiwa.⁵ Jika kata ini dikaitkan dengan judul skripsi maka artinya adalah tindakan yang dilakukan oleh pihak MI Muhammadiyah Pannampu dalam melakukan sesuatu. Kata “*guru*” menurut bahasa berarti orang yang kerjanya mengajar.⁶ Adapun menurut istilah, guru adalah seseorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan memiliki wewenang dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan maupun lembaga diluar sekolah.⁷

Guru dalam pengertian diatas, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga orang yang bertanggung jawab dalam menjalankan profesionalnya sebagai guru, baik didalam sekolah maupun diluar lembaga sekolah. *Meningkat* adalah menaikkan derajat, taraf dan sebagainya.⁸ Jika kata ini dikaitkan dengan judul skripsi, maka artinya adalah memperbaiki dan menaikkan prestasi belajar siswa MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo.

Mutu Pendidikan Alqur'an, terdiri dari tiga kata, yakni *mutu*, *pendidikan islam* dan *Alqur'an*. Mutu dapat diartikan dengan ukuran atau kualitas.⁹ Pendidikan ialah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya

⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 802.

⁶ *Ibid*, h. 330

⁷ Abdurrahman, *Penegelolaan Pengajaran* (Cet. III; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1997), h. 57.

⁸ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *op. cit.*, h. 1060

⁹ *Ibid*, h. 768

pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, berfikir).¹⁰ Alqur'an menurut bahasa berarti bacaan atau yang dibaca. Alqur'an adalah mashdar yang diartikan dengan arti islam maf'ul yaitu maqra' yang berarti dibaca.¹¹ Sedangkan dari arti defenisi adalah nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang ditulis dalam mushaf.¹² Ringkasnya, bahwa AL-Qur'an itu adalah wahyu ilahi yang diturun kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah disampaikan kepada umatnya dengan jalan mutawatir, yang dihukum kafir bagi orang yang mengingkarinya.¹³ Jadi yang dimaksud mutu pendidikan Al-Qur'an dalam skripsi ini adalah tingkat kualitas pendidikan Al-Qur'an yang dikuasai oleh siswa MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo. *MI Muhammadiyah Pannampu Kcamatan Tallo* adalah salah satu madrasah ibtidaiah yang terletak di Kecamatan Tallo Kota Makassar.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada:

- a. Strategi yang dikembangkan guru dalam dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an.
- b. Kemampuan siswa dalam mempelajari pendidikan Al-Qur'an.

¹⁰ *Ibid.*, h. 232.

¹¹ M. Hasbi Ash-Sihiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir* (Cet. XIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. I

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 2

¹³ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *loc,cit.*

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam penguasaan materi pendidikan Al-Qur'an yang diajarkan oleh guru di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Pannampu.
- b. Untuk mengetahui upaya guru MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo dalam meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an di madrasahnyanya.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan berguna baik teoritis maupun praktis.

- a. Kegunaan teoritis
 - 1) Menambah Khazanah pengembangan ilmu terapan di bidang Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Sebagai bahan referensi bagi akademisi atau calon peneliti yang akan melakukan penelitian tentang strategi oaring tua dalam memotivasi belajar siswa.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini digunakan untuk menyusun skripsi bagi penyelesaian studi atau mencapai derajat kesarjanaan (S1) di Fakultas Tarbiyah & Keguruan/Pendidikan Agama Islam pada Program Kualifikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

2) Bagi Guru dan Pengelola Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an di madrasanya.

E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk memudahkan dalam mengetahui sistematika pembahasan, maka berikut ini sajikan garis-garis besar isi skripsi. Sebagai mana lazimnya dalam penulisan skripsi Bab I adalah pendahuluan diawali dengan gambaran tentang latar belakang sehingga muncul permasalahan yang berhubungan dengan skripsi, diikuti dengan permasalahan yang berkaitan dengan judul pembahasan, pengertian kata-kata yang terdapat dalam judul. Dalam bab ini pula diuraikan tujuan dan kegunaan penelitian, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi skripsi.

Pada Bab II, penulis membahas tentang tinjauan pustaka yang menyajikan beberapa konsep utama terkait variabel penelitian berupa pengertian Al-Qur'an, kedudukan Al-Qur'an bagi umat islam, serta keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an.

Bab ketiga, penulis mnguraikan tentang metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yang meliputi: populasi dan sampel penelitian dilanjutkan dengan instrumen penelitian, kemudian tentanng prosedur pengumpulan data dan diakhiri dengan pembahasan teknik analisis data.

Bab IV, memuat analisa dari penelitian yang berdasarkan pada permasalahan yang telah diangkat sebelumnya dan analisa dari beberapa buku dalam bentuk *library research* dan *field research*.

Bab V, memuat penutup dari seluruh rangkain isi tulisan yang akan diuraikan dalam kesimpulan hasil penelitian dan implementasi penelitian.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. *Pengertian Alqur'an*

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah SWT. ke atas dunia ini, untuk mebahagiakan umat manusia. Petunjuk-petunjuk yang dibawahnya, dapat menyinari seluruh alam ini, baik bagi alam manusia, alam hewan, maupun alam tumbuhan.¹

Keistimewaan yang dimiliki oleh Alqur'an tidak dapat diukur oleh perhitungan manusia, termasuk didalamnya adalah Alqur'an itu memuat intisari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, seperti kitab Zabur, Taurat, dan Injil.² Keistimewaan lain yang dimiliki Alqur'an adalah terpeliharanya dari perubahan sepanjang zaman.³

Namun demikian, sebelum terlebih dahulu memaparkan tentang keistimewaan Alqur'an sebagai sebuah kitab suci dan kitab petunjuk terhadap seluruh isi alam ini, maka akan lebih jelas lagi jika diketahui apakah Alqur'an itu sendiri, baik dari segi terminologi maupun etimologi.

Secarah terminologi, perkataan "Al-Qur'an" itu diambil dari nama pekerjaan, قرأ artinya ia telah membaca, perkataan ini mengartikan "bacaan".⁴ Ada juga yang

¹ Monawar Khail, *Alqur'an dari Masa ke Masa*, Cet. VII (Solo: Ramadhani, 1994), h. 1.

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 330.

mengemukakan bahwa القرآن adalah kata *masdar* (akar kata) dari fi'il *madhi* (kata kerja menunjukkan masa lampau)قرأ⁵ yang artinya membaca قراءة - قرأ - قرأ⁵

Perkataan قرأ yang kemudian menjadi القرآن terambil dari kata قرأ yang terdapat pada Q.S. Al-Qiyamah (75): 17-18 yang berbunyi

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan membuatmu pandai) membacanya, Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."⁶

Kata قرأ dalam ayat diatas dapat diartikan dengan bacaan,⁷ maka kata قرأ⁷ adalah kata masdar dalam format kata فعلان. Selanjutnya pengertian kata ini dijadikan nama bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril.

Ada pula yang berpendapat, bahwa kata قرأ⁷ adalah kata sifat dalam format kata فعلان yang merupakan kata *musytaq* (pecahan kata) dengan makna kumpulan atau himpunan, seperti dalam kalimat:

قرأت الماء في الحوض

Artinya:

"Aku mengumpulkan air dalam kolam."⁸

⁵ Sya'ban Muhammad Ismail, *Al-Qiraat Ahkamul Wa Ma'daruht* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain antara lain Al-Munawar, Abd. Rahman Umar, Nasrullah Jamaluddin, dengan judul " *Mengenal Qiraat Anatara lain Al-Qur'an*" (Cet. I, Semarang: Dina Utama-Toha Putra Group, 1993), h. 13.

⁶ Departemen Agama Republik Idonesi., *Alquran dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 999.

⁷ Asy-Syaukani, *Irsyadul Fuhul*, (kairo : Dar Al-Kutb, t. th.), h. 29. Bandingkan dengan *Al-Mu'jam Al-Wasi*, Juz II, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t. th), h. 722.

⁸ Sya'ban Muhammad Ismail, *op. cit.*, h. 14.

A.Suad MZ, dan Muahammad Sidiq, mengutip pendapat Al-Lihyani (W.215 H) seorang ahli bahasa berpendapat bahwa kata القرآن adalah masdar atau kata kerja yang dibedakan dan diambil dari kata قرأ , berarti membaca. Hanya saja lafadz Alqur'an ini menurut mereka adalah bentuk مصدر بمعنى المفعول sehingga قرأ berarti قرأ gnay dibaca.⁹

Selanjutnya, As-Sayuthi dalam bukunya “*Al-Itqan*, Juz I, mengemukakan bahwa kata قرآن bukan kata “musytaq” tetapi merupakan kata jamid (kata baku khusus bukan pecahan dari kata lain) bagi kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Dengan demikian, penamaan القرآن berarti bacaan yang dibaca atau senantiasa dibaca oleh segenap manusia terutama para pemeluk agama Islam yang diberi pahala bagi orang yang membacanya, kemudian dijadikan sebagai salah satu nama dari kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Karena merupakan kumpulan surat-surat dan ayat-ayat yang menghimpun intisari kitab-kitab sebelumnya.

Sedangkan secara etimologi dapat dikemukakan pula beberapa pandangan ahli, antara lain sebagai berikut:

1. Moenawir Kholil, yang mengemukakan bahawa Alqur'an adalah nama bagi suatu kitab yang berisi firman Allah SWT. Yang diturunka atas nabi serta Rasul-Nya yang terkemudian, yaitu Nabi Muhammad SAW.¹¹
2. Ahsin W. Al-Hafidzb meyenbutkan bahwa Alqur'an adalah: Kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para Nabi

⁹ A. Suad MZ. Dan Muhammad Sidiq, *Mutiara Aqur'an (Sorotan Alqur'an terhadap Berbagai Teknologi Modern)* (Cet. I, Surabaya: Sarana Ilmiah Press, 1998), h. 18.

¹⁰ As-Syuyuthiy, *Al-Itqan, Juz I*, (Cet. III, Mesir: Al-Khalaby, 1951), h. 50.

¹¹ Moenawir khoil, *op. cit.*, h. 1.

dan Rasul, dengan perantaraan Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya.¹²

Ada pula yang mendefinisikan Alqur'an sebagai berikut:

هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبي والمرسلين بواسطة الأمين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالماءثور، المثعبد بتلاوته المبدؤ بسورة الفاتحة المحتتم بسورة الناس.

Artinya :

“Alqur'an adalah firman Allah SWT yang tiada tandingannya (Mukjizat) diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan Malaikat Jibril ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta membacanya merupakan suatu ibadah, yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.”¹³

Bertolak dari beberapa uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa Alqur'an adalah suatu kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi seluruh isi alam, baik hewan, binatang, tumbuhan terutama sekali oleh manusia agar dapat hidup bahagia dunia dan akhirat. Dengan demikian, Alqur'an adalah kalamullah yang tiada bandingannya (Mukjizat) dan diturunkan oleh Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai Nabi dan Rasul terakhir melalui perantaraan Malaikat Jibril As. Secarah mutawatir yang ditulis di atas lembaran (mushaf) yang sampai kepada kita yang diberi pahala bagi orang yang membacanya. Alqur'an ini diawali dengan surah Al-Fatiha dan diakhiri dengan surat An-Nas.

¹² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an* (Edisi I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 1.

¹³ A. Suad MZ. Dan Muhammad Sidiq, *loc. cit*

B. *Hakekat Tujuan Pendidikan Qur'ani.*

Hakekat tujuan pendidikan Qur'ani yang ingin dijelaskan dalam bab ini adalah tujuan umum atau tujuan akhir dari proses pendidikan, dan tujuan sementara atau tujuan antara yang bersifat intermedier untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan al-Qur'an yang ingin dicapai beranjak sangat jauh dari masa sekarang. Ia merupakan tujuan akhir yang dalam pencapaiannya tidak dapat dilakukan dengan sekali saja, tetapi memerlukan proses yang secara bertahap dan waktu yang cukup lama. Tujuan inilah yang lebih spesifik, yang secara individual dapat dicapai dalam batas waktu tertentu. Tujuan spesifik ini haruslah dipandang dan dinilai dari kelayakannya tujuan umum yang merupakan tujuan akhir pendidikan Qur'ani.

Untuk merumuskan tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Qur'ani diperlukan adanya pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam Alqur'an dan hadits Nabi yang menjadi inti ajaran Islam yang diwujudkan sebagai pola pembentukan kepribadian muslim yang hakiki sesuai tuntutan cita-cita Islami tersebut. Karenanya, tujuan dalam proses kependidikan menurut Al-Qur'an merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia-didik yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan pada akhir dari proses pendidikan tersebut.

Sebagaimana yang disebutkan didalam QS. al: An'am/6: 162-163 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١١٣﴾

Terjemahannya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan KEPADAKU dan AKU adalah orang yang pertama-pertama menyerahkan diri (kepada Allah).”¹⁴

Juga QS. Al-Mujadalah/58 : 11 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹⁵

Di samping kedua ayat tersebut, beberapa ayat lain dalam al-Qur’an, misalnya QS. Al-Zariyat/51 : 56 dan QS. Al-Qashas/28 : 77 juga merupakan idealitas asasi yang hendak direalisasikan dalam proses pendidikan Qur’ani. Hal ini menjadi penting karena dalam proses pendidikan Qur’ani harus selalu didasarkan pada aspek tujuan hidup manusia diciptakan Allah dimuka bumi ini. Firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Dzariyat/51 : 56 yang berbunyi:

¹⁴ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 216

¹⁵ *Ibid.*, h. 911

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”¹⁶

Juga dalam QS. Al-Qashash/28 ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”¹⁷

Atas dasar ayat tersebut dapat dirumuskan tujuan pendidikan al-Qur'an dengan ruanng lingkup yang memberikan nilai kehidupan manusiah yang paripurna., duniawiyah dan ukhrawiyah yang melaksanakan tugas hidup individual, sosial berdasarkan perintah Allah. Formulasi tujuan pendidikan Qur'ani seperti ini akan mewujudkan manusia muslim yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan yang mammpu mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Ramayulis menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Qur'ani mencakup seluruh aspek kebutuhan hidup manusia masa kini dan masa yang akan datang,

¹⁶ *Ibid.*, h. 862

¹⁷ *Ibid.*, h. 623

yang manusia tidak hanya iman atau agama, melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang bahagia di akhirat kelak.¹⁸

Sejalan dengan tujuan pendidikan yang bersifat paripurna itu, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan terbagi dua, yaitu tujuan keagamaan dan tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan. Tujuan keagamaan maksudnya adalah beramallah untuk memperoleh kebahagiaan diakhirat, sedangkan tujuan yang bersifat keduniaan yaitu tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.¹⁹ Al-Gazaly juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insan yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.²⁰

Selain dari pada pandangan tersebut, juga para cendikiawan dan ahli pendidikan islam yang membuat rumusan mereka masing-masing tentang tujuan pendidikan Islam, antara lain:

Muhammad Fadhil Al-Jamaly berpendapat bahwa sasaran pendidikan Islam yang sesuai dengan al-Qur'an ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial yang Islami, sikap dan rasa tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar serta kesadarannya untuk mengembangkan

¹⁸ Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, I: Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 25.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Lihat. Fathurrahman, *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali* (cet, XI; Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 24.

dan mengelolah ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia.²¹ Mukhtar Yahya merumuskan tujuan pendidikan dengan sangat sederhana. Beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam terhadap anak didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah sebagai pengemban perintah untuk menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia akhirat.²²

Dari beberapa pandangan tersebut dipahami bahwa meskipun berbeda-beda dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, namun satu aspek prinsip yang sama adalah mereka semuanya menghendaki terwujudnya nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup umat islam yang menginginkan kehidupan duniawi dan ukhrawi yang bahagia secara harmonis. Dengan demikian, berdasar pada beberapa pandangan tentang tujuan pendidikan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Qur'ani pada hakekatnya terfokus pada tiga bagian yaitu:

1. Terbentuknya *insan kamil* yang mempunyai wajah-wajah Qur'ani. Muhammad Iqbal memberikan kriteria *insan kamil* dengan kreteria insan yang beriman yang di dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan serta mempunyai sifat-sifat yang tercermin dalam pribadi Nabi SAW. Berupa akhlak yang mulia. Tahapan untuk mencapai *insan kamil* itu diperoleh melalui ketaatan terhadap hukum

²¹ Muhammad Fadhil al-Jamali, "Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an" diterjemahkan oleh Asmuni Solihan Zamaksyari dengan judul : *Filsafat pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Dar al-Kitab al-Jadid, 1995), h. 17

²² Mukhtar Yahya, *Butir-butir Brharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Bulang Bintang,, 1997), h. 40-43

- hukum Allah. Hal ini merupakan bentuk tertinggi dari kesadaran diri tentang pribadi dan khalifahan Ilahi.²³
- 2. Tercipta *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi yang relegius, budaya dan ilmiah.
- 3. Penyadaran fungsi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah dan memberikan bekal yang memadai dalam rangka pelaksanaan fungsi tersebut.

Tujuan umum seperti yang dijelaskan di atas merupakan tujuan jangka panjang, dan itulah yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan menurut Qur'ani. Akan tetapi, di samping tujuan akhir tersebut, terdapat pula tujuan pendidikan antara yang sifatnya sementara, intermedir yang dapat dicapai sesuai dengan tahapan-tahapan dalam proses pendidikan yang berlangsung.

Tujuan ini dapat dibagi dalam tiga bagian, yaitu: Tujuan pendidikan akal (*ahlak al-aqliyyah*). Tujuan pendidikan jasmani (*ahlak al-Jismiyyah*), Tujuan pendidikan rohani (*ahlak al-ruhiyyah*).²⁴

1. Tujuan Pendidikan Akal (Ahlak al-Aqliyyah)

Bahwa manusia mempunyai akal itu sudah jelas dan bahkan semua manusia normal mengakui hal ini. Di samping itu, al-Qur'an dan Hadits juga banyak menjelaskan hal tersebut.

²³Dawan Raharjo (Penyuting), *Insan Kamil; Konsep Manusia menurut al-Qur-an*, Cet. II (Jakarta: Temprit, 1989), h. 26.

²⁴Abdurrahman Shalih Abdullah, *Education Theory AL-Qur'anic Outlook* dialihbahasakan oleh Mutamman dengan judul: *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, (Cet. I; Bnadung : Mizan, 1991), h. 155.

Kata yang digunakan al-Qur'an dalam menunjuk kepada pengertian akal tidak hanya satu macam. Menurut Harun Nasution, bahwa ada tujuh kata yang menunjuk kepada pengertian akal. Pertama, kata "*nazara*" seperti yang digunakan dalam QS. Qaf/50: 6-7. Kedua, kata "*tadabbara*" seperti dalam QS. Shad/38: 29. Ketiga, "*tafakkara*" seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nahl/16: 68-89. Keempat, "*faqiha*" seperti yang ada dalam QS. Al-Isra/17: 44. Kelima, "*tazakkara*" seperti dalam QS. Al-Nahl/16: 17. Keenam, "*fahima*" seperti dalam QS. Al-Anbiya/21: 77-78 dan ketujuh adalah kata "*aqala*" itu sendiri seperti yang terdapat dalam QS. Al-Anfal/8: 22 dan Al-Nahl/16: 11-12.²⁵ Selain yang ketujuh macam tersebut, al-Qur'an juga menggunakan seperti lain seperti *ulul albab* (QS. Yusuf/12: 111), *ulul 'ilm* (QS. Ali 'Imran/3: 18), *Ulul Absahr* (QS. al-Nur/24: 44) dan *ulul al-Nuha* (QS. Thaha/20: 128).²⁶

Menurut Abdullah Fattah Jalal, kata *aqala* dalam al-Qur'an kebanyakan dalam bentuk *fi'il* dan sangat sedikit dalam bentuk *isim*. Ini menunjukkan bahwa akal yang penting bukanlah akal yang hanya sekedar benda atau sel-sel yang hidup, namun yang lebih penting dari itu adalah akal yang bekerja, berfikir. Selanjutnya Jalal menjelaskan bahwa kata akal melahirkan kata *Aqaluhu*, *ta'qiluna*, *na'qilu*, *ya'qiluha* dan *ya'qilunal* yang dimuat dalam al-Qur'an dalam 49 tempat.²⁷

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional; gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. harun Nasution* (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996), h. 55.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Abd al-Fattah Jalal, *Asas-asas Pendidikan Islam* Terjemahan Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 57-58.

Penelitian mutahir membuktikan akal atau otak manusia terdiri dari bermilyar-milyar sel aktif. Disebutkan bahwa, manusia sejak lahir telah memiliki 100 milyar sel otak aktif. Masing-masing sel dapat membuat jalinan sampai 20.000 ribu sambungan tiap detik. Yang menakjubkan adalah sejak awal kehidupan, otak manusia berkembang melalui proses belajar dengan kecepatan 3 milyar sambungan per detiknya. Sambungan-sambungan ini adalah kunci kekuatan otak manusia. Sehingga Gordon Girden menyatakan, “*you are the owner of the world most powerful computer*” (anda (otak) adalah pemilik computer paling hebat didunia).²⁸

Dengan kemampuan luar biasa ini, otak manusia mampu menghafal seluruh atom yang ada dalam alam semesta. Kemampuan memori otak manusia adalah 10 pangkat 800 (angka 10 dengan 0 sebanyak 800 di belakangnya), sedangkan jumlah atom dalam semesta adalah hanya sekitar 10 pangkat 100 (angka 10 dengan 0 sebanyak 100 di belakangnya).²⁹ Nah, kalau kemampuan akal atau otak manusia demikian halnya, maka tinggalah bagaimana manusia mengoptimisasikannya. Jelasnya bahwa *everyone was born geniuses* (semua manusia terlahir dalam keadaan jenius) dalam artian membawa potensi untuk menjadi seseorang yang genius.

Dengan melihat kenyataan tersebut, jelas bahwa akal menjadi bagian terpenting dalam diri manusia di samping jasmani dan roh. Dan inilah yang merupakan salah satu aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan Qur’ani. Namun perlu dipahami bahwa akal atau berakal bukan sekedar kecerdasan

²⁸ Lihat Agus Nggermanto, *Quantum Questient; Kecerdasan Quantum*, (Bandung; Nuansa, 2001), h. 37.

²⁹ *Ibid*, h. 38.

tetapi kesanggupan membedakan yang baik dan yang buruk. Kecerdasan hanya berusaha mengembangkan secara kuantitatif dari aspek-aspek kebolehan tanpa ada kaitannya sedikit pun dengan persoalan baik atau buruk. Sedangkan akal harus mampu memberi petunjuk dari segala tindakan manusia.

Tujuan dalam pendidikan akal dalam konsep pendidikan Qur'ani ini menuntut manusia agar banyak membaca dan memahami ayat-ayat Allah SWT, baik berupa ayat Qur'aniyah ataupun ayat *kauniyah-Nya* sehingga dapat menambah keimanan kepada Allah SWT. Seluruh alam ini ibarat buku besar yang harus diajarkan sebagai subyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga dapat menemukan ilmu pengetahuan dan teknologi.³⁰ Ayat al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bertafakkur dan bertadabbur tidak kurang dari 300 ayat,³¹ dan disebutkan dalam tempat yang berbeda-beda, namun yang lebih jelasnya sasaran adalah firman Allah SWT dalam QS. Ali 'Imran /3 : 190 yang terjemahannya berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berfikir.”³²

Melalui proses obserfasi dengan pancaindera, manusia dapat terdidik untuk menggunakan akalnya dalam meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah SWT di alam ini yang berisi khazanah pengetahuan yang menjadi bahan

³⁰ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 233.

³¹ *ibid.*

³² Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 109.

pokok pemikiran untuk dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi.³³ Tujuan pendidikan akal ini adalah mendidik manusia agar dapat berfikir secara kritis, logis, kreatif dan reflektif sehingga dapat menjadi seseorang yang intelektual. Dengan akal kecerdasan yang intelektualistis, manusia dapat menjadi ilmuan ulama yang terkemuka yang sangat ideal untuk dihasilkan oleh pendidikan Qur'ani.

Demikian tinggi fungsi akal seperti yang digambarkan oleh al-Gazalili bahwa akal tidak akan menjadi cerdas dan berguna selama tidak dipergunakan dan ditantang dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Antara berfikir, ilmu pengetahuan dan amal perbuatan saling bergantung satu sama lain dan juga saling melengkapi sehingga dapat mencapai kebaikan yang sempurna.³⁴

Dengan demikian, aspek pendidikan akal atau dengan kata lain untuk melatih potensi akal ini menjadi cerdas, terampil dan berwawasan luas dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya dan menguasainya.
- b. Mengadakan pengamatan, penelitian dan mentafakkuri alam semesta dengan berbagai macam kegiatan.
- c. Mengamalkan segala ilmu yang diperoleh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan umat manusia dan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.³⁵

³³ Zainuddin (et. Al), *op. cit.*, h. 121.

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid.*

Berdasarkan hal tersebut diatas, tampak bahwa proses intelektualisasi dalam pandangan al-Qur'an sangat berbeda dengan proses intelektualisasi yang dilakukan oleh pendidikan non islam, misalnya pendidikan sekuler di Barat. Pendidikan sekuler hanya memperhatikan tujuan atau aspek materialnya saja tanpa memikirkan aspek lain yang sangat terkait dengan unsur yang ada pada diri manusia, yaitu aspek spiritual dan moral atau akhlak manusia. Hal inilah yang sangat berbedah dengan pendidikan Qur'ani. Sebagai ciri khas pendidikan Qur'ani adalah tetap mentransformasikan ilmu pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami seperti keimanan, akhlak, persoalan *ubudiyah* dan *muamalah* kedalam pribadi manusia sebagai manusia-didik.

Bila dibandingkan dengan taksonomi tujuan pendidikan seperti yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan Barat,³⁶ maka jelas bahwa pendidikan Qur'ani secara esensial memandang pentingnya mendasari setiap kemampuan yang dimiliki manusia dengan petunjuk Tuhan, walaupun konsep pendidikan Qur'ani tidak menolak teori-teori taksonomi tersebut, namun penerapannya dalam proses pendidikan harus dijiwai dengan ajaran atau nilai-nilai Islami.

2. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Ahdaf al-Jismiyyah*).

Pembentukan jasmani atau fisik manusia merupakan hal yang dianggap penting dalam proses pendidikan Qur'ani dalam hubungannya dengan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kekuatan jasmani sangat diperlukan terutama dalam mengolah dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di

³⁶ Lihat. H.M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Cet. IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 234

permukaan bumi ini untuk kepentingan manusia. Dengan demikian, dalam sebuah hadits disebutkan :

حد ثنا أبو بكر بن أبي شيبة وابن نمير قال حد ثنا عبد الله بن ،ادريس عن ربيعة بن عثمان
عن محمد بن يحيى بن حبان عن الأعرخ عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه
وسلم المؤمن القوي خير و أحب الي الله من المؤمن الضعيف (رواه مسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wassallam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT. Daripada orang mukmin yang lemah..³⁷ (HR: Muslim)

Bahkan menurut penafsiran al-Nawawiy, bahwa kekuatan fisik merupakan bagian dari kekuatan iman.³⁸ Prinsip yang sama juga ditegaskan oleh al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari salah satu ayat yang menggambarkan sosok seorang raja yang bernama Thalut. Beliau diangkat menjadi raja (pemimpin) bagi kaumnya karena ia mempunyai tubuh (jasmani) yang kuat.

Dalam al-QS. al-Baqarah/2: 247 yang berbunyi:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ
الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ
أَصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن
يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Terjemahannya:

³⁷ Lihat Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Semarang: Toha Putra, t.th.), h. 461. Lihat pula Sunan Ibnu Majah, Juz I pada Bab al-Qadr, hadits No.79.

³⁸ Lihat Abdurrahman Shaleh Abdullah, *op. cit.*, h. 156.

“Sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi raja kalian dan menganugraahkan ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.”³⁹

Pada frasa terakhir (*fi al-‘ilm wa al-jism*) di atas, para mufassir memberikan interpretasi yang berbeda. Sebagian mengatakan bahwa kata *al-jism* diartikan sebagai tubuh yang kuat⁴⁰ atau besarnya tubuh,⁴¹ atau kedudukannya.⁴² Begitupula dalam al-Qashas dikisahkan bahwa putra nabi Syu’aib meminta ayahnya untuk mengambil Musa sebagai pekerja karena Musa seseorang yang kuat lagi jujur.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Qashash/28: 26 yang berbunyi

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَىٰ أَسْتَجِرُّهُ إِنِّي خَيْرٌ مِّنْ أَسْتَجِرَّتِ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Terjemahannya:

“Salah seseorang dari kedua wanita itu berkata: Ya bapakku ambillah sebagai orang yang bekerja pada kita, karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja pada kita orang yang kuat lagi dapat dipercaya.”⁴³

³⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 60.

⁴⁰ Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, Jilid I, h. 301.

⁴¹ Ibn Jarir al-Thabari, *Jami al-Bayan an Ta’wil Ayi Alqur’an*, Jilid V; h. 313

⁴² Al-Badawi, *Anwar Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, Jilid I; h. 253.

⁴³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 613.

Melihat kedua ayat di atas, tampak bahwa pembentukan jasmani yang kuat menjadi salah satu faktor yang penting dalam pendidikan al-Qur'an untuk mewujudkan salah satu fungsi kehalifahan manusia di muka bumi ini. Se jauh kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama, pendidikan harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat.

Al-Gazaly menjelaskan bahwa aspek jasmaniah manusia yang mempunyai keutamaan-keutamaan tersendiri, seperti kesehatan jasmani, kekuatan jasmani, keindahan jasmani dan panjang umur harus mendapatkan penekanan dan perhatian yang penuh untuk mencapai keutamaan rohaniah. Dengan demikian, tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, jasmani dan rohani dan bukan jasmani semata.⁴⁴

Berdasarkan pandangan al-Gazaliy di atas, maka dapat dikatakan dengan jelas bahwa tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah* atau *emotional questient*) berusaha untuk mewujudkan keseimbangan dan kestabilan didalam pribadi seseorang. Keseimbangan antara dorongan dan barometer, kestabilan antara tuntutan materialnya dan keinginan-keinginan jiwanya dan tidak menyepelekan yang satu dan mementingkan yang lainnya.

Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismiyyah* atau *emotional questient*) menurut konsep pendidikan Qur'ani sebagai mana yang digambarkan di atas sangat berbeda dengan ajaran-ajaran agama Hindu, Budha dan agama-agama

⁴⁴ Lihat . Zainuddin, *op. cit.*, h. 60.

lain yang mirip dengan kedua agama tersebut.⁴⁵ Agama Hindu dan Budha misalnya berusaha untuk mengebiri jasmani untuk meninggikan martabat rohani, sehingga hal ini membawa dampak negatif di dalam pemikiran, perenungan dan kelemahan badan, kekurusan serta lemah tenaga. Ajaran al-Qur'an tentang pendidikan jasmani juga berbeda dengan dengan ajaran materialisme dan komunisme yang berusaha menafikan aspek jiwa atau rohaniah demi meningkatkan produksi materialnya, sehingga dalam kehidupannya hanya untuk memenuhi keinginan bahwa nafsu atau jasmaniah semata.⁴⁶

Metode yang diperkenalkan al-Qur'an dalam pendidikan jasmani menekankan adanya kestabilan dan keseimbangan anatara kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashah/28:77 yang berbunyi :

وَأَجْتَعِ فِي مَآءَاتِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahannya:

“Dan carilah kepada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari kenikmatan duniawi dan berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”⁴⁷

⁴⁵ Abdul Hadi Basulthana, *op. cit.*, h. 70.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.623.

3. Tujuan Pendidikan Rohani (*Ahdaf al-Ruhiyah*)

Proses pendidikan dalam perspektif pendidikan Qur'ani tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual manusia semata, tetapi juga harus bertujuan untuk membentuk dan membina jiwa manusia. Tujuan ini disebut dengan *Ahdaf al-Ruhiyah* atau *spiritual quistient*. Hal ini sangat jelas terkait dengan salah satu aspek potensi dasar manusia yang sangat berpengaruh di dalam dirinya yaitu roh (*spirituality*).

Memang harus diakui bahwa mereferensi wawasan al-Qur'an dengan termasuk *Ahdaf al-Ruhiyah* bukanlah suatu hal yang mudah. Ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan manusia tentang roh itu sendiri. Dengan demikian, merumuskan tujuan tertentu dari pendidikan sebagai tujuan rohani bakal menambah kebingungan, tetapi harus diakui pula bahwa adanya penambahan roh kepada tubuh manusia menghasilkan perubahan yang sangat besar dan dalam bagi manusia itu sendiri.

Dengan menunjuk beberapa ayat yang berbicara tentang roh, jelas hal ini tidak bisa dipisahkan dengan aspek potensi dasar manusia. Penjelasan adanya aspek ini antara lain dapat dilihat dalam QS. al-Hijr/15:29 yang berbunyi:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”⁴⁸

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia mempunyai suatu unsur selain dari unsur fisiknya, yaitu roh. Al-Syaibani berpendapat bahwa manusia terdiri atas tiga potensi, yaitu jasmani akal dan roh.⁴⁹ Lebih lanjut, Muhammad Quthub menyatakan bahwa eksistensi dan esensi manusia adalah jasmani dan rohani, keduanya bersatu menyusun manusia sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh.⁵⁰

Apakah hakekat roh itu? Manusia tidak tahu persis. Namun yang jelas roh itu ada dan menjadi bagian dari diri manusia. Allah telah menyatakan bahwa manusia tidak mungkin mengetahui hakekat roh seperti dalam firman-Nya dalam QS. Al-Isra’/17:85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا
 قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: Roh itu termasuk urusan Tuhan-Ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”⁵¹

Fungsi roh dalam diri manusia tidak bersifat *ambigisius* sebagaimana sifatnya. Said Hawa mengemukakan bahwa pada asalnya roh itu mengakui Allah dan menerima penghambaan kepada-Nya, namun adanya factor-faktor

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 437.

⁴⁹ Al-Syaibani, *op. cit.*, h. 130.

⁵⁰ Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam* terjemahan Salman Harun (Bandung: al-Ma’rif, 1998), h.31.

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 437.

lingkungan mampu mempengaruhi keadaan asal ini kepada kondisi yang memungkinkan roh beralaku salah.⁵² Muhammad Quthub mempunyai pandangan yang sama dengan ini, beliau mengatakan bahwa roh merupakan mata rantai utama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan-Nya dan pendidikan harus bertujuan membimbing manusia sedemikian rupa sehingga selalu berada situasi kontak dengan Tuhan-Nya.⁵³

Berdasarkan pandangan tersebut, maka tujuan pendidikan rohani menurut konsep pendidikan Qur'ani adalah meningkatkan fungsi dan peran roh yang terdapat dalam diri manusia untuk senantiasa setia kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami dengan menapaktisasi jejak langka Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* di muka bumi ini. Tujuan ini berkaitan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya ialah keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, ketiga tujuan pendidikan Qur'ani seperti yang telah digambarkan, baik tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-aqliyah/intellectual question*), tujuan pendidikan jasmani dan tujuan pendidikan rohani sangat erat kaitannya dengan potensi dasar manusia. Tujuan pendidikan akal diarahkan pada pembentukan intelektual manusia yang digunakan terutama dalam berhubungan dengan pengelolaan alam semesta ini. Tujuan pendidikan jasmani lebih berorientasi pada pembentukan sikap emosioanal yang terutama digunakan manusia dalam berhubungan dan bekerja sama dengan sesama manusia.

⁵²Abdurahman Shaleh Abdullah, *op. cit.*, h. 142.

⁵³ Lihat *ibid.*

Sedangkan tujuan pendidikan rohani atau kecerdasan spiritual digunakan dalam berinteraksi antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Pendidikan Qur'ani bertujuan untuk mengarahkan dan menumbuhkembangkan ketiga potensi dasar tersebut, sehingga manusia dapat menjadi manusia yang sempurna, manusia seutuhnya. Sebagai cirri-ciri pokok manusia seutuhnya, sebaagaimana yang digambarkan oleh Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai jasmani yang kuat, sehat dan terampil.
- b. Mempunyai akal yang cerdas serta pandai.
- c. Memiliki rohani yang berkualitas.⁵⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan Qur'ani pada hakekatnya harus berupaya membangun individu yang memiliki kualitas yang mampu melaksanakan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah, atau setidaknya menjadi individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut. Kepentingan utama khalifah dan hamba Allah adalah beriman kepada-Nya dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya.

Dalam al-Qur'an surah al-Dzariyat (51): 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahannya:

“Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”⁵⁵

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perfeksi Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 50-51.

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 862.

Konsep ibadah yang disebut dalam ayat di atas mengandung arti menyerah kepadanya dan berperilaku sesuai dengan ajaran al-Qur'an.⁵⁶ Menurut Sayyid Quthub, konsep ibadah sangat luas dan komprehensif. Ia memasukkan seluruh perilaku manusia sebagai hamba dan khalifah.⁵⁷ Kesempurnaan pribadi manusia merupakan tujuan akhir pendidikan yang dapat dicapai melalui penyerahan diri dan ketaatan terhadap Allah SWT. Penyebutan al-Qur'an dengan kata ibadah mengisyaratkan bahwa kesempurnaan manusia tidak dapat dilepaskan dari penyerahan diri secara penuh kepadanya.⁵⁸

C. Keutamaan Belajar dan Mengajar Al-Qur'an

Nabi Muhammad Saw. adalah seorang nabi yang ummi, yakni tidak pandai membaca dan menulis. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS. Al-A'raf (7): 157 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahannya:

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka,....”⁵⁹

⁵⁶ Fakhr al-Din al-Razi, *Al-tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Gaib*, Jilid XIV (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), h. 38.

⁵⁷ Sayyid Quthub, *Fi Dzail al-Qur'an*, (Cet. VII; Beirut: Dar al-Fikr, 1971), h. 590.

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Departemen Agama Republik Indonesia., *op. cit.*, h. 246.

Kutipan ayat di atas menunjukkan bahwa hikma Allah SWT memiliki seorang Nabi yang ummi agar manusia tidak ragu-ragu lagi menerima Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi ketika itu tahu baca tulis, niscaya manusia akan ragu dan mengingkari Al-Qur'an.

Karena kondisinya yang demikian (tak pandai membaca dan menulis), dan tak ada jalan lain beliau Nabi Muhammad SAW. Selain menerima wahnyu secara hafalan. Dan segeralah beliau menghafalnya bila mendapat wahyu dari Allah SWT. Setelah beliau hafal beliau segera mengajarkan kepada para sahabatnya, sehingga benar-benar menguasainya, serta menyuruhnya agar mereka menghafalnya.

Uraian di atas, menunjukkan betapa utama dan pentingnya belajar Alqur'an, apalagi jika Alqur'an itu dapat dihafal dan dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitan ini pula Allah SWT., berfirman dalam QS. Fatir (35): 29-30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا
وَعَلَانِيَةً يَرِجُونَ تَجَرَّةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾
لِيُؤْفِقَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya oarang-orang yang selalu membaca kitab Allah SWT dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari reski yang kami anugraahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah SWT menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah

kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”⁶⁰

Disamping ayat tersebut, juga Nabi pernah bersabda bahwa :

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلعم يقول: «اقرأ القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه» (رواه مسلم)

Artinya:

Abu Umamah R.A berkata : saya mendengar sabda Rasulullah demikian: “Baacalah Al-Qur’an sebab di hari kiamat nanti bisa memberi syafaat kepada pembacanya.”⁶¹

Dari keterangan hadits di atas, menggambarkan adanya suatu motifasi yang dapat menginspirasi seseorang untuk belajar dan membaca al-Qur’an. Kata “*syafi’an*” pada hadis di atas adalah suatu hal yang dinanti-nantikan oleh setiap manusia di hari kemudian nanti, terutama bagi mereka yang mendapatkan siksa akibat perbuatannya hidupnya di dunia ini.⁶² Mereka inilah, menantikan datangnya syafaat. Namun, karena ketiadaan mereka membaca Qur’an, sehingga syafaat pun tak kunjung datang.

Dengan demikian hadits tersebut menuntut agar orang-orang Islam sedapat mungkin menghayati dan mengamalkan Alqur’an, minimal mereka dapat membaca secara fasih. Untuk itulah, seseorang dituntut agar dapat belajar dan mempelajari Alqur’an paling tidak membacanya. Tetapi lebih afdolnya mampu membaca, mengkaji, menelaah, memahami dan menghayati lalu kemudian mengamalkannya dalam setiap perilaku dan setiap ucapan.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 700.

⁶¹ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, t. th.), h. 137.

⁶² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 249.

Demikian keutamaan belajar dan mengajarkan Alqur'an, sehingga Nabi pun pernah bersabda bahwa membaca saja Alqur'an itu mendapat pahala apalagi jika diajarkan kepada orang lain. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Mus'ud sebagai berikut:

قال رسول الله صلعم : من قرأ حرفاً من كتاب الله فله حسنة والحسنة بعشر أمثالاً لهما أقول ألم حرف ولكن الف حرف ولام حرف وميم حرف (رواه الثرمذي)

Artinya:

Rasulullah SAW. Bersabda: “Barang siapa membaca satu huruf Al-Qur'an maka dia mendapat satu pahala. Pahala ini dilipat gandakan lagi sepuluh kali. Saya (Muhammad) tidak berkata Alif Lam Mim itu satu huruf, tetapi Alif dihitung satu huruf, Lam dihitung satu huruf dan Mim dihitung satu huruf.”⁶³

Hadits di atas menunjukkan bahwa membaca Alqur'an satu huruf saja akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Jadi keutamaan orang yang belajar dan mengajar Alqur'an itu selain pahala yang diperoleh akan mendapatkan tempat yang baik disisi Allah SWT pada hari kiamat, sebab Alqur'an akan menjadi syafaat baginya.

Ketinggian dan keutamaan Alqur'an jauh diatas segala bentuk untaian kata dan ungkapan bahasa. Alqur'an bagaikan perbandingan antara keagungan Allah SWT. Dengan makhluk ciptaanya. Allah SWT menjadikan Alqur'an sebagai Risalah-Nya yang terakhir dimuka bumi sebagai pedoman hidup manusia dan petunjuk jalan yang lurus.

Alqur'an merupakan undang-undang yang abadi untuk kemaslahatan umat manusia, syari'at samawi untuk menjadi pedoman yang tersebar, benteng pertahanan syari'at Islam yang utama serta merupakan landasan sentral bagi tegaknya aqidah, mu'ammala dan akhlakul karimah. Dengan kata lain, Alqur'an merupakan satu-satunya alternatif yang dapat menjamin terciptanya kemaslahatan hidup serta asas untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁶³ Abu Zakariyah Yahya bin Syarafudin an-Nawawy asy-Syafi'i (Imam An-Nawawi), *Riyaaai al-Shalihin* (Cet. I, Surabaya: Ahmad bim Said, 1972), h. 253.

Maka untuk kepentingan manusia itulah, sehingga Alqur'an harus senantiasa diabaikan di tengah tengah kehidupan umat manusia khususnya umat Islam. Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh umat manusia terutama umat islam dalam rangka mengabadikan Alqur'an adalah mewariskan kepada generasi-generasi mereka. Atau dengan kata lain bahwa Alqur'an harus dipelajari diajarkan dari generasi kegenerasi, dan sesungguhnya belajar Alqur'an telah dimudahkan oleh Allah SWT. Karena mudahnya itulah, sehingga dewasa ini telah banyak hafidz-hafidz muda yang dapat melantunkan ayat-ayat Ilahi.

Searah dengan itu Allah SWT. Menerankan kepada kita sebagaimana tercantum dalam firman-Nya Q.S. Al-Qamar (54):17 :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahannya:

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”⁶⁴

Dalam ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT. Menurunkan Al-Qur'an itu mudah dipelajari agar manusia dapat mengambil pelajaran. Maksudnya Allah SWT, menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, sehingga menjadi pedoman hidup dan menjadi sumber pengetahuan bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Alqur'an diturunkan oleh Allah SWT, harus dipelajari dan diajarkan demi keabadian Alqur'an sebagai hudan bagi manusia didunia dan di akhirat.

⁶⁴ Departemen Agama Republik Indonesia., *op. cit.*, h. 879.

Memberikan pelajaran atau mengajarkan Alqur'an merupakan *fardhu kifayah*.⁶⁵ Lebih-lebih dalam keadaan tidak ada orang yang mengajarkan pelajaran tersebut, walaupun yang diajarinya itu hanya satu orang. Dan orang yang paling baik adalah orang yang belajar dan mengajar Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sesuai dengan salah satu hadits Rasulullah SAW. Dalam riwayat Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah bahwa:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري والثرمذي واحمد وأبو داود وابن ماجه)

Artinya:

“Orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang mempelajari Alqur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari, Tirmidzi, Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Majah).⁶⁶

Dari hadis di atas, menunjukkan kepada umat kita bahwa orang yang terbaik di antara manusia adalah mereka yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an. Belajar Alqur'an tidak hanya mempelajari bacaannya, tetapi harus pula belajar akan arti, isi, dan makna yang terkandung didalamnya untuk kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan kita sehari-hari.

Dengan demikian secara kontekstual hadis tersebut menunjukkan bahwa keutamaan orang yang belajar membaca dan mengajarkan Alqur'an kepada orang lain adalah orang yang paling baik di antara orang lain dan mendapat pahala yang melimpah ruah di hari kemudian nanti. Jadi sebaik-baik atau semulia-mulia orang di antara kita itu orang belajar dan mengajarkan Alqur'an. Di samping itu,

⁶⁵ Abu Zakariyah Yahya bin Syarofuddin an-Nawawy asy-syafi'i (Imam An-Nawawi), *Al-Tibyan Fi Abadi Hamalat Alqur'an* diterjemahkan oleh H. Abdurrahman Ali Bawazir dengan judul *Bagaimana Menyandang Alqur'an (Adap Membaca, Belajar, Mengajar dan Memiluhkan Kitabah)* (Cet. II, Jakarta: Pustaka Progressif, 1993), h. 84.

⁶⁶ Abu Zakiriyah Yahya bin Syarifuddin an-Nawawy asy-Syafi'i (Imam An-Nawawi), *op. cit.*, h. 32.

juga orang yang baca, belajar dan mengajarkan Alqur'an kepada orang lain itu akan diberi karunia lebih banyak dari pada orang tidak membaca, tidak belajar dan tidak mengajarkan Alqur'an.

D. Kedudukan Alqur'an bagi Uamat Islam

Alqur'an sebagai hidayah sepanjang zaman memuat berbagai informasi dasar tentang berbagai masalah, baik informasi itu berupa petunjuk tentang teknologi, etika, hukum, ekonomi, biologi, kedokteran dan lain-lain. Hal ini la yang merupakan salah satu bukti keluasan dan keluwesannya isi kandungan Alqur'an. Sekalipun informasi yang diberikan itu berupa dasar-dasar saja, dan nantilah manusia yang menganalisis dan merincinya untuk kemudian dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan berteknologi tinggi dan mutakhir.

Allah memuliakan manusia dengan memberikan keistimewaan-keistimewaan pada diri mereka berupa *human nature*nya (fitrahnya) yang baik dan bentuk yang ideal, serta kemampuannya dengan tubuh dan jiwa capai tingkat yang setinggi-tingginya. Di samping itu, manusia dapat meluncur ke tempat yang serendah-rendahnya, karena penyelewengan fitrah dan kerusakan akhlakunya. Namun demikian, kejatuhan tersebut dapat diselamatkan dengan jalan beriman dan suka melakukan amalan-amalan sesuai dengan perintah Alqur'an atau dengan kata lain Alqur'an menjadi iman dalam kehidupan keseharian kita.⁶⁷

Alqur'an adalah metode yang lengkap dan menyeluruh semenjak dunia mendapat kehormatan dengan turunya sampai waktu kita ini. Sesungguhnya Alqur'an telah merahmati dunia ini dengan seisinya yang terang benderang, hujjahnya yang jelas, kebenarannya yang nyata, kebajikannya yang bernash.

Demikian indah dan eloknya Alqur'an sebagai iman bagi manusia terutama umat Islam karena telah memberikan petunjuknya agar manusia dapat hidup bahagia sejahtera di

⁶⁷ Lihat Umar Syihab, *Alqur'an dan Rekayasa Sosial* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), h.35.

dunia dan di akhirat. Menurut A. Suad MZ. Dan Muhammad Sidiq, bahwa Al Qur'an mempunyai kedudukan yang sangat tinggi sebagai pedoman hidup bagi manusia.⁶⁸ Sementara itu, A. Yusmiar mengemukakan bahwa Alqur'an memiliki kedudukan atau eksistensi sebagai pegangan dan pedoman hidup bagi manusia karena Alqur'an merupakan sumber segala sumber hukum, sumber pendidikan, sumber sosial, sumber kemasyarakatan dan sebagainya sehingga manusia dapat menjadikannya sebagai iman dalam menempuh kehidupannya.⁶⁹

Alqur'an memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah SWT dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara. Oleh karena itu, Alqur'an menempati kedudukan yang sangat tinggi dan utama dalam kehidupan manusia, Alqur'an merupakan petunjuk untuk seluruh umat manusia. Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau biasa disebut dengan syari'at. Syari'at dari segi pengertian kebahasaan, berarti jalan menuju sumber air, demi kelangsungan hidupnya. Ruhannya pun membutuhkan air kehidupan. Di sini, syari'at mengatarkan seseorang menuju air kehidupan itu. Hal ini membuktikan bahwa

⁶⁸ A. Suad MZ. Dan Muhammad Sidiq, *op. cit.*, h. 35.

⁶⁹ A. Yasmiar, *Konsep Akal Menurut Alqur'an dan Hubungannya terhadap Pendidikan Manusia* (Skripsi belum diterbitkan), (Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alaudin, 1996), h. 25.

keutamaan Alqur'an bagi kehidupan umat manusia tidak lain adalah sebagai petunjuk kepada jalan yang benar atau *Syari'at al-Mustaqim*.⁷⁰ Mempelajari Alqur'an adalah kewajiban, dan ia merupakan kitab petunjuk, keterangan mengenai petunjuk serta pemisah antara yang hak dan batil.⁷¹

Oleh karena itu sungguh merupakan hal yang ironis, jika kenyataan masih yang mengaku diri sebagai muslim (mukmin), tetapi tidak mampu membaca Alqur'an (kitab suci yang diagungkannya). Padahal mestinya Alqur'an tidak hanya cukup kita tanamkan ke dalam hati saja. Atau kita dengar kemudian ditaati atau kerjaan (*sami'naa wa ata'na*), sementara kita tidak mengerti terhadap apa yang kita dengar.

Oleh sebab itu, sikap dan penghormatan umat Islam terhadap Alqur'an, mestinya merupakan cermin dari penghormatannya terhadap nilai-nilai yang dikandung di dalamnya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra'(17):9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya Alqur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan member kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”⁷²

Sebagai mana yang dilakukan rasul dan para sahabat yang telah melumat habis isi kandungan Alqur'an dan telah berpandangan dan bersikap sesuai

⁷⁰ M. Quraissy Shilab, *Membimikan Alqur'an* (Cet. X, Bandung: Mizan, 1995), h. 27.

⁷¹ *Ibid.*, h. 33.

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia., *op. cit.*, h. 425-426.

dengan Alqur'an dalam hidup dan kehidupannya. Bagaimana mungkin kita menghormati lebih-lebih mengimani sesuatu yang kita tidak mengerti atau memahami apa yang kita imani tersebut. Maka tak hayal lagi, dalam kondisi yang demikian itu, sering menyesatkan kepada hal-hal yang bersifat mistikisme dan sebayanya. Sehingga Alqur'an sudah semula diturunkan oleh sebagai *Hudan li al-Naas*, *Hudan li al-Muttaqin* menjadi kurang atau bahkan tidak berfungsi.

Maka sudah seharusnya bagi setiap umat yang mengaku dirinya mukmin, konsekuensinya adalah secara terus menerus dan berkesinambungan mengkaji dan memahami Alqur'an sehingga benar-benar semakin berurat akar dalam kesadaran kita. Oleh karena itu, Alqur'an sebagai pedoman hidup hendaknya diletakkan sebagai pedoman iman dalam setiap aktifitas keseharian kita.

Ringkasnya, Alqur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia adalah sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum muslimin dan juga sebagai sumber Syari'at Islam yang agung. Oleh karena itu, patutlah dijunjung tinggi segala perintah dan larangannya sebab Alqur'an memiliki posisi sebagai *hudan* (petunjuk) bagi manusia, khususnya bagi umat Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini, peneliti secara khusus memaparkan tentang tata cara atau metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Berdasarkan ketentuan dan keilmiahannya suatu karya tulis, maka penyusunannya menggunakan metode penelitian dan penyusunan secara ilmiah. Adapun metode yang digunakan antara lain:

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum mengetahui keadaan populasi penelitian dalam skripsi ini, peneliti terlebih dahulu memberikan pengertian populasi berdasarkan rumusan para ahli sebagai berikut:

Menurut Suharsim Arikunto, bahwa populasi adalah:

Keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang akan meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut populasi.¹

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Berkaitan dengan ini Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa populasi adalah:

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 102.

Seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki disebut populasi atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama.²

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sejumlah objek yang lengkap dan mempunyai karakteristik yang akan atau sedang diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian maka yang menjadi populasinya adalah seluruh siswa, guru dan kepala madrasah MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar untuk mengetahui keadaan populasi penelitian, berikut ini akan disajikan dalam bentuk table:

Table 1

Populasi Siswa MI Muhammadiyah Panammpu Kecamatan Tallo Kota
Makassar

Tahun 2011/2012

No.	Populasi	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Permpuan	
1	Kepala sekolah	1	-	1
	Jumlah	1	-	1
2	Guru	0	0	0
	PNS	0	1	1
	Non PNS	5	8	13
	Jumlah	5	7	12
3	Siswa:	13	7	20
	Kelas I	14	14	28
	Kelas II	23	14	37
	Kelas III	19	13	32
	Kelas IV	14	5	29
	Kelas V	15	8	23
	Kelas VI			
	Jumlah	98	61	149
	Jumlah Total	103	70	161

² Sutrisno Hadi, *Statistik 2* (Cet. X; Yogyakarta : Andi Offset, 1991), h. 220.

Sumber Data : Kantor MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012

Dengan demikian yang jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 107 orang yang terdiri dari siswa siswi MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar tahun ajaran 2011/2012 dengan jumlah 149 siswa yang tersebar ke dalam 6 (enam) kelas, guru MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar yang jumlahnya 14 serta kepala sekolah 1 orang

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang diteliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa sebagian dari populasi disebut sampel, sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi.³

Tujuan dari penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati sebagian daripada populasi, suatu reduksi terhadap sejumlah objek penelitian. Tujuan lain dari penentuan sampel adalah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penelitian. Selanjutnya penentuan untuk mengadakan penaksiran, peramalan dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan.

Hakikat penggunaan sampel dalam suatu penelitian ialah dikarenakan sulitnya diteliti seluruh populasi, mengingat biayanya dan waktu yang begitu banyak diperlukan jika harus meneliti seluruh populasi. Dengan alasan tersebut, maka penelitian biasanya hanya dilakukan terhadap sampel yang dipilih saja, dengan ketentuan sampel tersebut dapat mewakili populasi yang akan dijadikan generalisasinya nanti setelah selesai penelitian.

³ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h. 221.

Dalam penentuan sampel ada beberapa cara yang ditempuh. Adapun cara yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *quota sampling*, teknik ini dilakukan dengan cara menentukan jumlah siswa setiap kelas yang dijadikan sampel. Salah satu pertimbangan peneliti memilih teknik ini karena teknik ini paling mudah dan sederhana, juga dapat menghindari penyimpangan data.

Apapun jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 orang siswa. Untuk mengetahui lebih jelas tentang banyaknya sampel maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2

Besarnya Distribusi sampel MI Muhammadiyah Pannapu Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

No.	Siswa	Jumlah
1	Kelas IV	10
2	Kelas V	10
3	Kelas VI	5
Jumlah		25

Dengan demikian, jumlah sampel yang diambil adalah siswa kelas IV s/d kelas VI sebanyak 25 orang dari total 149 orang siswa. Penarikan sampel ini dapat dianggap representatif dan valid, karena dapat mewakili dari jumlah populasi yang ada.

B. Instrument Penelitian

Dalam kegiatan penelitian peneliti menggunakan instrument penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung

jawabkan kebenarannya. Instrument yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alat ukur, yaitu alat yang menyatakan besarnya persentase dalam bentuk kuantitatif. Dengan menggunakan instrument tersebut dimaksudkan sebagai alat yang di gunakan untuk mengumpulkan data dilapangan atau objek penelitian.

Adapun instrumrn yang peneliti gunakan didalam penelitian ini butir-butir pertanyaan berupa angket, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, dan catatan observasi. Di samping itu, juga digunakan pula instrument berupa kertas atau buku saku, polpen untuk mencatat baik berupa jawaban responden melalui interviu maupun berupa catatan tentang data-data dokumentasi sekolah dan sebagainya.

C. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti menyiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam penelitian, misalnya peneliti membuat persiapan panduan atau pedoma wawancara kemudian menyelesaikan urusan administrasi seperti surat izin penelitian mulai dari tingkat Fakultas dan selanjutnya Kota/Kabupaten sampai pada lembaga pendidikan yang menjadi objek penellitian, yaitu MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar.

2. Tahap Pengumpulan Data

Untuk melaksanakan dan mengumpulkan data-data dalam rangka penyusunan skripsi ini, peniliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan melaksanakan dua cara berikut:

a. *Library research* (riset kepustakaan), yaitu suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku-buku yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam skripsi ini dengan menggunakan tekni-teknik kutipan sebagai berikut:

- 1) Kutipan langsung, yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi maupun arti dan makna yang terkandung dalam pendapat yang dikutip itu. Oleh karena itu, kutipan dikutip sesuai dengan aslinya.
- 2) Kutipan tidak langsung, yakni mengutip suatu buku dengan mengubah redaksinya namun tujuan tetap sama dengan sumber yang dikutip, kutipan ini kadang berbentuk ikhtisar yang meringkas pendapat ahli yakni yang dikutip secara garis besarnya saja, dan kadang juga dalam bentuk ulasan, yaitu mengomentari pendapat yang diikuti dengan maksud lebih memperjelas kutipan sehingga tampak lebih relevan hubungannya dengan pembahasan dalam skripsi.

b. *Field research* (riset lapangan), yakni suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian dilapangan atau lokasi yang telah ditentukan. Pengumpulan data lapangna ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

- 1) Observasi, menurut Sutrisno Hadi observasi pengamatan dan pencatatan sistematis pada fenomena yang diselidiki.⁴ Jaadi observasi dimaksudkan peneliti untuk mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara

⁴ Sutrisno Hadi, *op. cit.*, h. 136.

resmi, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat diperoleh berkenaan dengan hal-hal yang akan diangkat atau dibahas dalam skripsi ini. Misalnya, ada tidak adanya upaya-upaya yang dikembangkan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Alqur'an di MI Muhammadiyah Pannampu kecamatan Tallo Kota Makassar.

- 2) Angket, menurut Suharsini Arikunto bahwa angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui yang diperlukan oleh peneliti.⁵
- 3) *Wawancara*, yaitu peneliti secara langsung mewawancarai kepala MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dan semua guru kelas yang berkenaan dengan upaya-upaya yang dikembangkan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Alqur'an di MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar.
- 4) *Dokumentasi*, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan data lapangan dengan jalan mencatat dan mengambil data-data dokumentasi yang umumnya terdapat di kantor MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mengelolah data yang disimpulkan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

⁵ Lihat Suarsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 124.

1. *Induktif*, yaitu suatu cara berfikir yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian diarahkan kepada hal-hal yang bersifat umum. Menurut Winarno Surachmat bahwa yang digunakan dalam metode berfikir induktif adalah: “suatu metode berfikir (analisa) dan yang digunakan untuk memperoleh data yang bertitik tolak dari pengetahuan yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan umum.”⁶
2. *Deduktif* yaitu suatu cara berfikir yang berawal dari hal-hal yang bersifat umum kemudian diarahkan kepada hal-hal yang bersifat khusus. Winarno Surachmad memaparkan cara berfikir deduktif adalah: suatu cara peneliti menganalisis data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan bertitik tolak pada pengetahuan dan kaidah-kaidah umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.⁷
3. *Komparasi*, yaitu suatu bentuk berfikir dengan cara membandingkan beberapa pendapat, untuk kemudian yang diambil yang kuat (valid) dan membuang yang kurang valid. Jadi yang dimaksud berfikir komparasi adalah, suatu teknik dimana peneliti membandingkan data yang satu dengan data yang lain, atau suatu pendapat dengan pendapat lain yang lebih kuat alasannya dari sandarannya serta tendensinya kepada alasan yang lebih kuat alasannya.⁸

⁶ Winarno Surachmat, *Dasar dan Teknik Research* (Bandung : CV. Waristo, 1973), h. 238.

⁷ *Ibid.*, h. 238.

⁸ *Ibid.*, h. 239.

Adapun rumus yang penulis gunakan dalam penyajian data ini adalah rumus persentase kumulatif sebagai berikut:

$$M = \frac{FX}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata

F = Frekwensi (banyaknya siswa yang memperoleh skor)

X = Nilai yang diperoleh siswa

N = Jumlah siswa (*number of case*).⁹

⁹ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilimiah; Makalah – Skripsi – Tesis dan Disertasi* (Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 138.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas tentang MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan

Tallo Kota Makassar

1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya

Dalam merespon percepatan pembangunan dan keterbukaan di semua dimensi kehidupan, yang lazim dikenal dengan era globalisasi, maka kompetensi di segala bidang tidak dapat dihindarkan. Dunia pendidikan tidak juga ketinggalan dalam memainkan perannya dan merespon realitas kehidupan ke depan.

Lebih khusus lagi, sistem pendidikan dipacu untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan meningkatkan fasilitas pendukung lainnya. Karena dengan manajemen sekolah diharapkan berorientasi pada peningkatan kualitas dengan mengacu kepada potensi yang dimiliki yang menjadi karakter sebagai suatu lembaga pendidikan. Karakter inilah yang dikedepankan oleh MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dalam mempersiapkan anak didiknya dalam pencapaian tujuan pendidikan yang optimal.

MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar terletak dibagian timur kota Makassar. Keberadaan madrasa ini sangat disambut baik oleh masyarakat setempat, apalagi tempatnya strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Maka tidak mengherankan kalau sampai hari ini, memiliki peningkatan

kualitas siswa, apalagi semakin tingginya harapan masyarakat dalam pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal pada madrasah tersebut.

Secara historis, MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar didirikan pada tanggal 12 Juli 1970 oleh Yayasan Muhammadiyah Kecamatan Tallo yang dipimpin oleh Drs Shaleh Mutalib. MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar sekarang dipimpin oleh Drs. Nurdin Thalib, S.Ag.¹

MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang ada di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai Sekolah Dasar yang berciri khas Agama Islam sesuai dengan surat Keputusan Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, selanjutnya pada tahun 2007 telah memperoleh Piagam Akreditasi Nasional dari Kantor Pendidikan Nasional Kota Makassar dengan Nomo : NSS/NIS/NSM 1127371688031.²

MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar sebagai salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan lembaga umum yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD), yang menonjolkan pendidikan agama Islam sebagai identitasnya. Hal ini juga menjadikan MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dibanding dengan Sekolah Dasar (SD) yang lain, karena kurikulum yang diterapkan di dalamnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang diterapkan di SD pada umumnya, misalnya dengan

¹ Sumber Data: Dokumentasi MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012

²Sumber Data: MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012

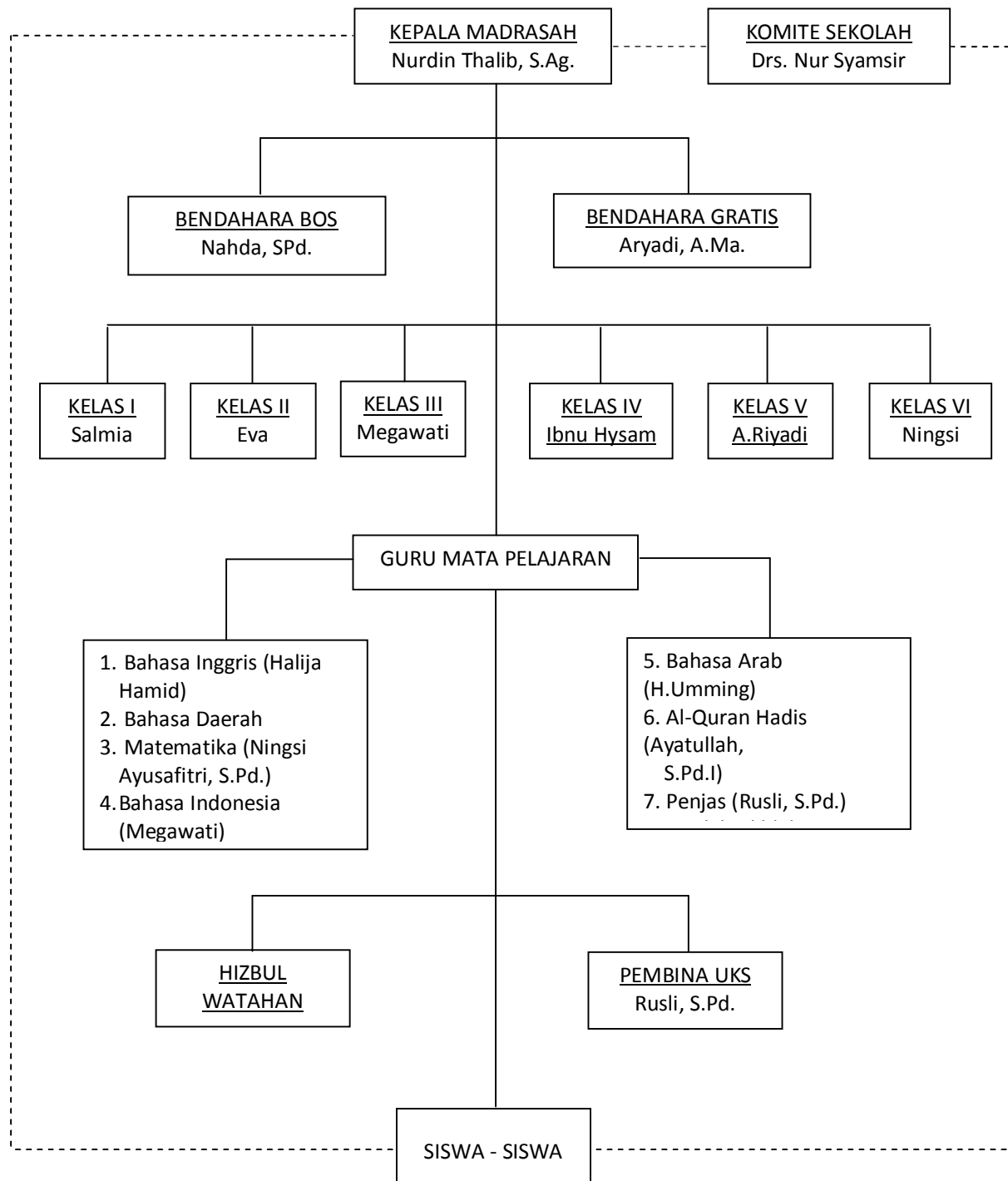
diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dapat mengantarkan MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar menuju madrasah yanag memiliki masa depan yang baik dan mengembangkan serta mampu menciptakan siswa siswi yang berkompoten.³

Lemabaga pendidikan seperti MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar merupakan lembaga pendidikan Islam yang muatannya sama dengan sekolah umum yang di dalamnya tardapat faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi lingkungan belajar ideal. Hal ini merupakan respon terhadap harapan harapan agar madrasah menjadi tempat yang kondusif bagi siswa dalam belajar.

MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, juga merupakan bagaian integral system pendidikan nasioanal yang mengantisipasi berbagai akibat perkembangan yang semakin moderat, maka dengan system pembelajarannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, dapat dilihat pada bagan struktur organisasi MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar sebagai berikut :

³ Sumber Data: MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012

STRUKTUR ORGANISASI
MI MUHAMMADIYAH PANNAMPU KECAMATAN TALLO KOTA
MAKASSAR



Sumber: Dokumen MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo, Kota Makassar, tanggal 12 Oktober 2012

Berdasarkan struktur organisasi tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, dan dibantu oleh Wakil kepala madrasah yang bertanggung jawab atas administrasi madrasah, dan beberapa bendahara yang bertanggung jawab terhadap keuangan madrasah, guru kelas dan beberapa guru mata pelajaran serta tenaga operator komputer dan Pembina kegiatan ekstrakurikuler.

2. Keadaan Guru dan Siswa

Guru dan siswa merupakan suatu hubungan yang tak pernah terpisahkan, karena keduanya adalah faktor determinan bagi berdirinya suatu lembaga pendidikan, demikian pula halnya di MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar. Untuk tetap eksisnya sebagai lembaga pendidikan Islam sangat ditunjang dengan adanya guru dan siswa serta faktor-faktor lain yang juga memiliki andil dalam perkembangannya.

Karena begitu tingginya peran keduanya dalam proses pendidikan, maka penulis akan menguraikan tentang keadaan guru dan siswa MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar.

a. Keadaan Guru

Guru merupakan sumber utama pada madrasah, baik pada pengelolaan maupun pengembangan serta pelaksanaan pengajaran terhadap peserta didik. Oleh karena itu, kualitas sumber daya guru akan menentukan sasaran dan tujuan pendidikan madrasah.

Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi yang profesional agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien, serta mampu mengetahui segala kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran mereka. Sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan, hingga akhirnya siswa siswi dapat berguna bagi masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan banyak faktor yang harus dipenuhi guru, agar dapat mempengaruhi belajar siswa. Diantara faktor yang terpenting adalah faktor kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, diharapkan tidak sekedar menciptakan suasana belajar yang efektif atau sekedar mentrasfer ilmu, akan tetapi yang terpenting adalah diharapkan mentrasfer ilmu-ilmu atau nilai-nilai yang berguna bagi siswa.

Mengenai keadaan guru MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, khususnya saat ini lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya. Baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas ataupun tingkatan pendidikan yang dimiliki guru-guru itu sendiri, yang mengindikasikan perubahan pada suatu peningkatan dan penyempurnaan. Semakin tinggi tingkat golongan guru merupakan faktor yang diasumsikan signifikan dengan kualitas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru.

⁴ Roestiyah NK, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 1.

Guru yang ada di MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, adalah semuanya guru tidak tetap berjumlah 13 orang masing-masing 5 orang laki-laki 9 orang perempuan.

Untuk lebih jelas mengetahui kuantitas guru MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, dapat dilihat pada table berikut:

No	NAMA GURU		SATATUS KEPEGAWAIAN	KETERANGAN
1	Eva Noraeni	P	NON PNS	Guru Kelas I
2	Salmia	P	NON PNS	Guru Kelas II
3	Megawati	P	NON PNS	Guru Kelas III
4	H. Ibnu Hisyam	L	NON PNS	Guru Kelas IV
5	A. Riyadi	L	NON PNS	Guru Kelas V
6	Ningsi Ayu	P	NON PNS	Guru Kelas VI
7	Rahmatia	P	NON PNS	Guru Akidah Ahlak
8	Ayatulla	L	NON PNS	Alqur'an Hadis
9	Rijal Ago	L	NON PNS	Penjas
10	Halija Ahmad	P	NON PNS	Bahasa Inggris
11	Kartini	P	NON PNS	Matematiaka
12	Rusli	L	NON PNS	Fiqhi
13	Hj. Umming	P	PNS	Bahasa Arab

Sumber : Dokumentasi Kantor MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012.

Berdasarkan table tersebut, dapat dilihat bahwa tenaga guru yang ada di MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar untuk data tahun 2011-2012 masi mengalami kekurangan tenaga pengajar,

sehingga kurang memenuhi kebutuhan siswa terutama dari segi pelaksanaan proses belajar mengajar. Meskipun pada umumnya tenaga guru MI Muhammadiyah Pannampu masi dalam proses perkuliahan pada jenjang S.1 tapi motovasi mereka dalam mengembangkan kompetensi kependidikan cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari semangat dan keseriusan mereka dalam menyelesaikan studinya. Maka dengan disiplin ilmu yang digeluti sekarang diharapkan dapat meningkatkan keprofesionalanya dalam menagajar.

Dengan keprofesionalan guru yang dimiliki diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang berkaitan dengan pendidikan. Sehingga dengan bekal itu dapat mengantarakan MI Muhammadiyah pannampu menuju madrasah yang berkembang dan dapat bersaing dengan madrasah dan Sekolah Dasar (SD) lainnya. Khususnya yang ada dikota Makassar.

b. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui lebih jelas keadaan siswa MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar pada tahun pelajaran 2011-2012 dapat dilihat pada table berikut

Table II
Keadaan Siswa MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar
Tahun Pelajaran 2011-2012

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	13	7	21
2	Kelas II	14	14	28

3	Kelas III	23	14	37
4	Kelas IV	19	13	32
5	Kelas V	14	5	19
6	Kelas VI	15	8	23
Jumlah		98	61	159

Sumber

Data : Dokumentasi MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012.

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa, MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar cukup banyak jumlahnya, kelas satu (I) sampai kelas enam (VI) mencapai jumlah 159 siswa.

Peningkatan kualitas siswa MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar terjadi dari tahun ketahun. Sejak berdirinya 1975 hingga sekarang, MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar telah melahirkan ± 1500 alumni dalam rentang 22 tahun ajaran.⁵ Peningkatan ini dipengaruhi oleh semakin meningkatnya kualitas guru serta memadainya sarana dan prasarana madrasah, serta semakin berkualitasnya alumni-alumni dari tiap tahunnya.

Dari sekian jumlah siswa yang ada, jika dibandingkan dengan tenaga guru yang ada dapat diketahui dapat berbanding rata, artinya secara keseluruhan kuantitas siswa masih kekurangan sumber belajar, dalam hal ini adalah guru, sehingga dengan jumlah yang ada, guru terus meningkatkan

⁵ Sumber Data: Dokumentasi Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, 12 November 2012

keprofesionalnya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.

3. Sarana dan Fasilitas

Peralatan pendidikan adalah semua yang digunakan guru dan murid dalam proses pendidikan. Hal ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras misalnya gedung sekolah dan alat laboratorium, sedangkan perangkat lunak seperti kurikulum, metode, dan administrasi pendidikan.⁶

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat ditunjang dengan tersedianya sarana dan fasilitas memadai, karena hal tersebut memiliki peran penting dalam kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, demikian pula halnya dengan MI Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar.

Administrasi sarana dan prasarana pendidikan merupakan proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinyu terhadap alat pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien guna membantu tercapainya tujuan pendidikan yang telah diterapkan.⁷

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet II; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 90.

⁷ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah (Administrasi pendidikan Mikro)* (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 114.

Sebagai lembaga formal, sarana dan fasilitas pendidikan adalah salah satu komponen mutlak untuk mendukung pelaksanaan pengajaran guru serta memperlancar proses pembelajaran.

Meskipun semakin tingginya kualitas guru dalam penerapan pengajaran, kalau tidak ditopang dengan fasilitas yang memadai, maka akan memperlambat bahkan akan mempersulit pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula sebaliknya, meskipun banyak fasilitas yang mendukung kalau kualitas guru rendah, juga akan memperhambat tujuan pendidikan. Jadi intinya, sangat dibutuhkan kelengkapan keduanya.

Dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar dalam proses mengajar guru dan siswa dapat menggunakannya. Peranan guru dalam hal ini adalah:

1. Memelihara, mengatur prasarana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif;
2. Memelihara dan mengatur sasaran pembelajaran yang berorientasi pada prestasi belajar siswa;
3. Mengorganisasi belajar siswa sesuai dengan sarana dan prasarana secara tepat guna;⁸

Selain itu, dari pihak siswa juga memiliki peran dalam hal sarana dan prasarana di sekolah adalah :

1. Ikut serta memelihara dan mengatur sarana dan prasarana secara baik;

⁸ Dimyanti dan Mjino, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 250.

2. Ikut serta berperan aktif dalam pemanfaatan sarana dan prasarana secara tepat guna;
3. Menghormati sekolah sebagai pusat pembelajaran.⁹

Meskipun semakin tingginya kualitas guru dalam penerapan pengajaran, kalau tidak ditopang dengan fasilitas yang memadai, maka akan memperhambat bahkan mempersulit pencapaian tujuan pendidikan. Demikian pula sebaliknya, meskipun banyaknya fasilitas yang mendukung kualitas guru rendah, juga akan memperhambat tujuan pendidikan. Jadi intinya sangat dibutuhkan kelengkapan keduanya. Khususnya di Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, memiliki sarana dan fasilitas yang cukup memadai. Sebagai mana dalam table berikut ini:

Table III
Sarana dan Fasilitas Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar

No.	Sarana dan Prasaran	Banyaknya	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1 Unit	Baik
2	Masjid	1 Unit	Baik
3	Ruang UKS	1 Unit	Rusak
4	Ruang Dewan Guru	1 Unit	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1 Unit	Rusak
6	Ruang Belajar	6 Kelas	Baik
7	Lapangan	1 Lapangan	Kurang

Sumber

Data : Kantor Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, tanggal 12 November 2012.

⁹ *Ibid.*

Berdasarkan pada tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya manajemen di Muhammadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat mempermudah guru dan siswa melangsungkan proses belajar mengajar.

C. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-qur'an Anak Didik di MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar.

Berbicara mengenai upaya Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik, tentunya juga tidak berjalan begitu saja. Tetapi juga ada faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor yang menjadi kendala. Faktor – faktor pendukung di MI Muhammadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar ini yang pertama berasal dari siswa sendiri/faktor intelektual, meskipun tidak menutup kemungkinan ada sebagian siswa belum mampu membaca dan menulis dengan baik. Seperti yang dikatakan ibu Hj Umning, SAg. "Banyaknya siswa yang sudah mampu membaca, tetapi saya juga tidak menutup mata istilahnya. Memang masih ada juga yang kurang bisa, dan itu biasanya lebih saya fokuskan keanak-anak yang seperti itu". (09.05-09.30, Tgl. 22 Maret 2012). Masih penjelasan beliau:

“Agar anak-anak yang sudah bagus bacaannya, ya besar kemungkinan dia aktif di TPA. Jadi ya Alhamdulillah kita tidak terlalu capek mengajari mereka”. (09.05-09.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa faktor pendukung upaya guru dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik tidak saja berasal dari siswa itu sendiri tetapi juga ada kaitannya dengan TPA. Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Nurdin. S.Pd diatas bahwa memang ada semacam kerja sama antara pihak sekolah (guru agama) dengan pihak TPA di daerah asal masing - masing siswa. Kepada peneliti Ibu Hj.

Umming, Sag, menuturkan tentang metode yang digunakan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. "Dalam belajar menulis Arab biasanya anak-anak saya kasih permainan Short card yang ditulis ayat-ayat AlQur'an untuk nanti menjadi tugas mereka untuk memisahkan perhurufnya". (09.05-09.30, Tgl. 22 Maret 2012). Masih terkait dengan faktor apa saja yang mendukung upaya guru PAI di MI Muhammadiyah Pannampu dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik, diantaranya dengan adanya sarana dan pemanfaatannya yang ada di sekolah seperti dijelaskan pula bapak Nur Hadi selaku guru PAI "di MI Muhamadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar. Di MI Muhammadiyah Panampu Kec. Tallo Kota Makassar ini punya mushola, yang memang biasanya digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran agama. Ya seperti praktek sholat, latihan rebana, latihan sholawat ketika mau acara PHBI dan mengaji sebagai tambahan ketika istirahat, tetapi itu juga jadi kendala kita, mungkin untuk sarana dan prasarana yang ada di Madrasah ini masih minim, untuk tahun kedepan semoga ada tambahan ” . (08.00- 08.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Selain ada beberapa faktor pendukung juga ada faktor penghambat, di MI Muhammadiyah faktor pertama yang menjadi hambatan berasal dari siswa sendiri.

Sebagaimana penjelasan dari bapak Burhadi, S.Ag.

“Saya kira faktor penghambat itu juga bisa dari siswa sendiri , yang memang kemampuan sebagian dari mereka lebih rendah dari sebagian yang lain, dan itu saya kira terkait dengan keaktifan mengaji mereka. Ya kalau di sekolah pelajaran agama itu hanya beberapa jam. Mereka lebih banyak di rumah. Jadi ini ada hubungannya dengan motivasi orangtua. Bagaimana agar anak-anak mereka ini mau mengaji di TPA-TPA terdekat. Dan gimana lho mbak, banyak sekali dari mereka ini yang belum sadar pentingnya belajar Al-Qur'an. Bagaimana anaknya

mau ngaji kalau bapak ibunya gak mau ngaji “. (08.00-08.30, Tgl.22 Maret 2012).

Sedangkan penjelasan dari Ibu Hj. Umming, Sag, tentang faktor penghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Quran anak didik, yaitu sebagai berikut:

"Faktor penghambat yang ada di Madrasah ini saya kira tentang sarana dan prasarana yang masih minim. Saya berharap besok kedepannya tambah lebih baik, ya seperti tambahan media pembelajaran audio visual (TV, CD atau tape recorder), buku-buku pedoman baca tulis Al-Qur'an yang lebih bervariasi agar anak-anak tidak bosan". (09.00-09.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Terkait dengan kendala yang ada di MI Muhammadiyah ini, Bapak Kepala Sekolah juga memberi penjelasan. "Metode yang digunakan guru dalam sebuah pembelajaran itu penting, misalnya guru agama, ketika mereka memberikan pembelajaran metode yang digunakan yang itu-itu saja, anak-anak mungkin bosan, ya sekali-sekali harus ada variasi". (09.30-10.00, Tgl. 27 Maret 2012).

Menurut hasil wawancara dari beberapa siswa-siswi MI Muhammadiyah Pannampu, Rizki siswa kelas IV. "Saya sekarang aktif di TPA bu, sekarang ngajinya sampai Al-Qur'an juz 3. Pak Nur waktu mengajar enak, beliau sabar. Kita disuruh baca surat-surat pendek bareng-bareng. Kalau belajar nulisnya sudah ada di LKS Alamin, jadi enak tinggal ngisi aja". (09.00-09.30, Tgl. 13 Maret 2012).

Masih menurut siswa MI Muhammadiyah Pannampu, Herlina siswi kelas IV :
"Kalau saya ngajinya sampai juz 7, Alhamdulillah lumayan lancar. Jadi kalau disuruh pak Guru baca dikelas sudah bisa". (09.00-09.30, Tgl. 13 Maret 2012).

D. Upaya Guru PAI Mengatasi Kendala-kendala dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Anak Didik di MI Muhammadiyah Pannampu.

Adanya kendala-kendala yang dihadapi para guru PAI dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an, tentunya juga ada upaya untuk mengatasinya. Seperti dijelaskan oleh Ibu Hj. Umming, Sag.,

"Kalau untuk mengatasi kendala ada anak yang benar-benar belum bisa baca, saya akan lebih fokus pada anak tersebut dengan penambahan jam tadi meskipun ya hanya setengah jam kurang lebih, tetapi saya kira kalau istiqomah akan ada hasilnya".(09.05-09.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Masih menurut beliau:

"Untuk mendukung proses pembelajaran kami mengupayakan adanya alat peraga Al-Barqy yang ada dalam tiap kelas dan mengupayakan tiap anak diberi buku iqra', sesuai dengan tingkatannya. Kalau sudah Al-Qur'an ya menyesuaikan".(09.05-09.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Terkait dengan adanya kendala kurang adanya motivasi dari orangtua, disinggung oleh Bapak Nurhadi, S.Ag:

"Sedangkan kalau kendala itu berasal dari luar misalnya ya dari orangtua yang kurang memotivasi anaknya, mereka akan diberi pengarahan oleh Bapak Kepala Sekolah atau guru PAI ketika ada pertemuan wali murid. Dan saya kira ini adalah bentuk kerjasama yang bagus antara pihak sekolah dengan para orangtua".(08.00-08.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Bapak Taslim, S.Pd:

"Kerjasama yang bagus antara pihak sekolah dengan orangtua memang diperlukan sekali. Kalau di MI Muhammadiyah Pannampu ini sering ya

mengadakan pertemuan wali murid. Misalnya, setiap akhir tahun itu yang pasti, pada waktu PHBI juga kadang mengundang wali murid. Seperti kemarin ada acara Maulid Nabi dari pihak sekolah mengundang wali murid juga. Kami mengundang penceramah yang memberikan semacam Mau'idzah. Itu saya kira tepat sekali sebagai wahana pemberian pengarahan kepada wali murid pentingnya belajar Al-Qur'an".(09.30-10.00. Tgl. 27Maret 2012).

Menurut B.Tutut Sri Rejeki:

"Tentang upaya mengatasi kendala-kendala dalam upaya meningkatkan kemampun baca tulis Al-Qur'an anak didik, semoga tahun kedepan dapat ditambah pada jam ekstrakurikuler. Yang sekarang ini ekskul masih diisi kegiatan pramuka dan seni tari.Karena kemarin sifatnya kami masih penyesuaian hari Jum'at sore, kalau pramuka hari sabtu".(10.00-10.30, Tgl. 28 Maret 2012).

Masih menurut beliau:

"Sekarang ini dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis AlQur'an ini para siswa sudah banyak yang mengaji di TPA dekat rumah masing-masing ya, jadi kalau mereka aktif saya kira bagus sekali".(10.00-10.30. Tgl. 28 Maret 2012)

E. Metode Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis AlQur'an.

Terkait dengan metode yang digunakan guru PAI di MI Muhammadiyah Pannampu dalam upayanya meningkatkan mutu kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik, Ibu Hj. Ummining, Sag,mengatakan:

"Metode yang saya gunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an ini adalah metode iqra' ". (09.05-09.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Bapak Nurhadi, S.Ag juga menambahkan:

"Memang selama ini kami selaku guru PAI masih memakai metode iqra', meskipun demikian alhamdulillah bisa berjalan dengan baik". (08.00-08.30, Tgl. 22 Maret 2012).

Dari kegiatan penelitian yang peneliti lakukan mulai tanggal 8 Februari sampai 28 agustus 2012 di SDN MI Muhamadiyah Pannampu Kec. Tallo Kota Makassar, diperoleh hasil penelitian mengenai upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik.

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Anak Didik di MI Muhamadiyah pannampu Kec. Tallo Kota Makassar

Upaya Guru dalam dunia kependidikan sangat berperan sekali dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Aktivitas Guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mengajar dan melakukan transfer knowledge dalam proses belajar mengajar harus dilakukan oleh seorang guru yang memiliki usaha tinggi yang disertai dengan kemampuan dan keprofesionalan. Kemampuan atau keprofesionalan guru dalam baca tulis Al-Qur'an juga sangat penting sekali. Mengingat mempelajari Al-Qur'an tidak boleh sembarangan, ada aturan-aturan tajwidnya, makharijul hurufnya, dan sebagainya. Maka sudah seharusnya seorang guru yang mengajar Al-Qur'an profesional dalam bidangnya.

Dalam baca tulis Al-Qur'an anak didik bukanlah suatu hal yang begitu saja berjalan tanpa proses. Tetapi memerlukan suatu upaya-upaya guru yang konkrit. begitu juga di MI Muhamadiyah Panampu Kec. Tallo Kota Makassar, adabeberapa upaya yang harus dilakukan guru PAI dalam upaya meningkatkan kemampuan tulis Al-Qur'an anak didik yaitu:

- a. Menambah jam mengaji setelah jam pelajaran usai atau waktu istirahat di mushalla sekolah.

Kegiatan mengaji yang dilaksanakan diluar jam pelajaran ini dilaksanakan di musholla selama setengah jam atau dalam waktu istirahat (09.00-09.30). Dan lebih difokuskan kepada siswa yang kurang mampu dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu digunakan media pembelajaran, misalnya buku iqra', juz amma, dan alat peraga Al-Barqy. Demikian penjelasan dari Ibu Hj. Umami, SAgmeskipun masih menggunakan media yang sederhana tetapi beliau optimis bahwa apabila kegiatan seperti ini rutin dilaksanakan, maka tidak menutup kemungkinan akan membantu sekali dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik. Karena anak didik tidak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanamkan adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan terbentuk antibodi (zat kebal) awal pada anak akan pengaruh negative, seperti benci kesombongan, rajin beribadah, tidak membangkang pada orangtua, dan sebagainya.

- b. Mengadakan kerjasama dengan TPA di daerah asal siswa masing-masing.

Pada zaman nabi Muhammad SAW dan sahabat istilah Kuttab, yaitu difungsikan untuk memberikan pelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an bagi Ahmad Syarifudin, Op. Cit. Hlm: 59 anak-anak. Anak-anak duduk membentuk lingkaran mengelilingi guru yang disebut dengan system halaqah, sistem belajarmetode salaf (tradisional), sebelum dikenal metode modern, yang disebut sistem klasikal atas sistem madrasah.

Orang yang mulai mengembangkan bentuk pengajaran khusus kearah pembentukan kuttab umum ialah Hajjaj bin Yusuf pada mulanya menjadi Muaddib anak-anak Sulaiman Bin Naim yang menjadi wazir raja Abdul malik bin Marwan. Kalau pada mulanya di Kuttab hanya diajarkan membaca dan menulis AlQur'an, maka ketika

kuttab itu telah bertambah dikembangkan pula kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pada abad ke-2 Hijriyah, ketiak kuttabtelah meluas di negeri-negeri muslim, kurikulumnya ditekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan hadits yang menyangkut keimanan dan akhlak, disamping diajarkanmembaca dan menulis serta dasar-dasar bahasa Arab. Semenjak abad ini termasyhurlah Kuttab di dunia Islam sebagai jenjang pendidikan pertama yang ditempuh oleh kanak-kanak kaum muslimin. Siswa-siswi MI Muhammadiyah panampu Kec. Tallo Kota Makassar yang beragama Islam diharapkan dan dianjurkan sekali untuk mnegaji di Diniyah/TPA. Kegiatan itu baik langsung maupun tidak langsung dipantau oleh guru agama MI Muhammadiyah panampu Kec. Tallo Kota Makassar sendiri. Dalam arti guru agama menginterview para siswanya tentang keaktifan mengaji mereka di TPA juga ikut terjun langsung mengajar di Diniyah tersebut.

Dari kedua upaya diatas, terlihat dua upaya yang berbeda tetapi satu tujuan. Upaya pertama lebih bersifat intern, artinya guru di lingkungan sekolah. Sedangkan upaya kedua lebih bersifat ekstern, artinya bentuk upaya guru agamadengan pihak luar sekolah yang dalam hal ini berbentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan ustadzah TPA didaerah tinggal siswa masing-masing.

a. Menciptakan kondisi yang baik pada waktu proses belajar mengajar.

Dalam mneingkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik, guru agama di SD Negeri Sidorejo 01 juga berusaha menciptakan kondisi belajar yang baik pada siswa-siswanya. Anak-anak ditekankan unutk berwudlu dulu sebelum pelajaran agama berlangsung. Karena pada waktu proses belajar mengajarnya akan membaca surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan selalu diawali pada waktu sholat. Seorang guru, ketiak proses belajar mengajar akan dimulai atau diakhiri harus bisa mengajak para muridnya agar berdo'a terlebih dahulu. Karen ilmu yang akan diperoleh merupakan nikmat dari Allah SWT. Ini merupakan tanda syukur kepada-Nya dan Allah SWT pasti akan menambahnya apa yang telah diterimanya. Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa do'a merupakan

sesuatu yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan do'a, ilmu yang diperoleh akan bermanfaat, dan dengan do'a pula kita telah menunjukkan sebetuk kesadaran bahwa segala sesuatu di bawah kuasa-Nya, sekaligus merupakan bukti perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Upaya menciptakan kondisi yang baik ini juga bisa dalam bentuk memberikan sebuah metode yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Aris tentang pembelajaran menulis arab beliau menggunakan metode permainan short card, yaitu dengan langkah-langkah: pertama membentuk kelompok, kedua pengambilan kartu per kelompok, ketiga kerja kelompok untuk memisahkan kartu yang bertuliskan ayat Al-Qur'an tersebut untuk dipisah menjadi perhuruf dengan ditulis. Kemudian dipresentasikan yang diteruskan dengan penilaian.

b. Mengadakan sarana dan prasarana pembelajaran Al-Qur'an

Di MI Muhamadiyah panampu Kec. Tallo Kota Makassar sudah ada beberapa fasilitas yang mendukung pembelajaran Al-Qur'an. Jadi, pengadaan ini sifatnya hanya penambahan, musholla yang digunakan untuk kegiatan pelajaran agama. Seperti praktek sholat, mengaji tambahan waktu istirahat, dsb. Harapan dari guru-guru agama juga, semoga tahun depan ditambah sarana dan prasarana tersebut agar pembelajaran lebih baik.

1) Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru dalam Meningkatkan Mutu Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Anak Didik di MI Muhamadiyah panampu Kec. Tallo Kota Makassar.

Pupuh fathurahman, Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam. (Bandung: Rafika Aditama: 2007), hlm: 145 Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran Al-Qur'an ada empat yaitu: factor jasmani, faktor psikologis, faktor keluarga dan faktor masyarakat. Baik faktor-faktor tersebut menjadi sebuah pendukung atau penghambat. 01, bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an adalah bagus. Meskipun juga tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian siswa yang kurang mampu dalam hal baca tulis Al-Qur'an.

Kemampuan bagus dari para siswa dalam hal baca tulis Al-Qur'an juga tidak terlepas dari adanya hasil kerja sama dengan pihak Diniyah/TPA. Karena mengingat jam pelajaran disekolah yang sedikit, maka diperlukan tambahan jam baik didalam maupun diluar sekolah. Demikian merupakan penjelasan dari Bapak Nurdin, S.Pd selaku Kepala MI Muhammadiyah Panampu Kec. Tallo Kota Makassar.

Apabila dilihat data asal siswa MI Muhammadiyah Pannampu pada pembahasan bab IV diatas, terlihat bahwa jumlah siswa yang berasal dari kota Makassar sejumlah 159. Secara teori, pantauan yang dilkakukan oleh pihak sekolah (guru agama) ke TPA lebih mudah dilakukan. Demikian penjelasan ymag peneliti dapatkan dari hasil observasi.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Kepala Sekolah, ada kerjasama yang baik antara TPA dengan pihak sekolah saling mendukung proses belajar para siswa. Misalnya pembagian jadwal antara jadwal les dengan mengaji. Karena tempat les para siswa MI Muhammadiyah Pannampu 01 ini dekat juga dengan TPA, maka mereka digilir untuk saling bergantian. Ketika mereka selesai les maka langsung diteruskan mengaji di TPA, dan yang sudah menjadi ganti untuk jadwal les, begitu setiap hari, memang itu menjadi pendukung yang sangat bagus atas kelancaran belajar mengajar di MI Muhammadiyah Pannampu khususnya tentang baca tulis Al-Qur'an.

Seperti perbincangan peneliti dengan siswa asal siswa, bernama Rizki siswa MI Muhammadiyah Pannampu kelas IV, yang sekarang aktif di TPAny mengaku mengajinya sudah Al-Qur'an juz 3. Sedangkan Herlina siswi MI Muhammadiyah Pannampu kelas VI, mengaku sudah AlQur'an juz 4. Faktor pendukung yang lain adalah tersedianya sarana dan prasaran, di MI Muhammadiyah Pannampu telah tersedia media pembelajaran baca tulis Al-Qur'an meskipun masih sederhana, tetapi selama ini menurut pengakuan guru agama sendiri telah berjalan

Seperti adanya musholla yang digunakan untuk tempat pembelajaran Al-Qur'an. Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik adalah:

- a. kurangnya variasi metode yang digunakan oleh guru-guru PAI,
 - b. kurangnya motivasi dari orangtua terkait dengan upaya tersebut dan
 - c. kurangnya sarana dan prasarana.
- 2) Upaya Guru PAI di MI Muhammadiyah Mengatasi kendala-kendala dalam upaya meningkatkan mutu kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak didik di MI Muhammadiyah Pannampu.

Selama ini upaya yang dilakukan guru PAI adalah memfokuskan kepada siswa yang kurang mampu baca tulis Al-Qur'an, dengan jalan pemberian metode iqra'.

Bermacam-macam metode tentang pengajaran Al-Qur'an seperti:

Metode Musyafahah. Yaitu metode pengajaran dengan cara guru memberikan contoh pengucapan langsung dan siswa langsung bisa melihat tempat keluarnya huruf. Yang kedua sorogan, metode ini dengan jalan siswa secara aktif langsung praktek membaca dihadapan guru. Dan metode yan ketiga dengan jalan guru memberikan contoh dengan mengulang-ulang secara perkalimat, dan siswa langsung menirukan.

Apabila dilihat kondisi yang ada di MI Muhammadiyah Pannampu, metode kedua (sorogan) telah diterapkan oleh guru PAI. Karena pada proses pengajaran metode iqra', siswa secara aktif langsung membaca dan guru membenarkan yang keliru saja. Tata cara membaca Al-Qur'an menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu:

- (1) membaca secara tahqiq,
- (2) membaca secara tartil,
- (3) membaca secara tadwir,
- (4) membaca secara Hadr.

Tahqiq ialah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan ibtida', tanpa merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal itu, metode tahqiq kadang tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Qur'an. **Tartil** maknanya hampir sama dengan tahqiq. Hanya tartil lebih luwes dibanding tahqiq. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, sedang tahqiq tekanannya pada sapek bacaan. Membaca Al-Qur'an secara tartil ini hukumnya amat ditekankan.

Tadwir ialah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. Tadwir merupakan cara membaca Al-Qur'an di bawah tartil (tingkatan keempat).

Adapun **Hadr** ialah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegaskan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meskipun cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standar riwayat-riwayat sahih yang diketahui oleh para pakar qira'ah. Cara ini lazim dipraktikkan oleh para penghafal Al-Qur'an pada kegiatan khataman Al-Qur'an sehari (12 jam).

Dari empat tata cara membaca Al-Qur'an tersebut, tata cara yang ideal untuk dipraktikkan di kalangan anak-anak oleh orangtua dan guru adalah tata cara yang pertama, yaitu tahqiq. Dengan membaca secara tahqiq anak akan terlatih membaca Al-Qur'an secara pelan, tenang, tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa, dan cepat-cepat. Cara ini akan membiasakan anak membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan kebiasaan ini, mereka kelak akan mudah membaca Al-Qur'an sekaligus dengan meresapi artinya.

Terkait dengan pendidikan Al-Qur'an anak-anak, tidak terlepas dari motivasi dari orangtua. Karena masa kanak-kanak merupakan masa yang labil, naik turun, tidak mantap dan mudah berubah. Sementara, masa ini diyakini sebagai masa yang sangat penting bagi warna hidup seseorang kelak. Dari uraian tadi, agar anak dapat tekun, rajin, dan disiplin dalam belajar membaca dan menulis Al-Qur'an, Maka orangtua harus melakukan pembiasaan belajar Al-Qur'an pada anak (Conditioning atau reconditioning). Dan Karena sifat anak yang labil, orangtua perlu memberikan motivasi kepadanya secara terus menerus, baik motivasi materi maupun motivasi psikologis. Motivasi ini dalam rangka menggali dan mengaktualkan potensi-potensi positif yang ada dalam diri anak, sebagaimana diungkapkan oleh ulama tadi, sebelum potensi-potensi negative memengaruhi dan menancap padanya. Motivasi orangtua juga diperlukan dalam rangka memberi warna kepada anak kelak.

Peran motivasi dari orangtua ini bertambah penting mengingat banyak kendala menghadang yang menjadikan anak tidak dapat tekun, rajin, dan disiplin dalam belajar Al-Qur'an, seperti kendala lingkungan, televisi misalnya, teman yang buruk, dan kendala berupa budaya sifat malu dan sifat merasa bisa (arogan).

Dua kendala terakhir. Yaitu sifat malu dan sifat merasa bisa pada anak, anak akan terhalang dari belajar. Bentuk motivasi pada anak, orangtua dapat memberikan hadiah

atau pujian sewajarnya jika anak tekun, rajin dan disiplin dalam belajar Al-Qur'an, utamanya bila anak menunjukkan prestasi yang menggembirakan, seperti khatam juz Amma, khatam Al-Qur'an,

dsb. Sebaliknya, bila anak enggan belajar Al-Qur'an, orang tua dapat memotivasinya dengan memberikan semacam hukuman atau sekedar peringatan kepada anak. Motivasi orang tua berupa hadiah atau pujian sewajarnya akan berpengaruh cukup besar dalam mendorong anak disiplin belajar Al-Qur'an. Karena hadiah dan pujian akan menumbuhkan cinta dan selanjutnya akan menumbuhkan kerelaan dan keikhlasan dalam belajar. Sedangkan upaya dalam mengatasi kendala kurang adanya motivasi orangtua terhadap putra-putrinya adalah dengan jalan pemberian semacam pengarahan tentang pentingnya pembelajaran Al-Qur'an kepada para wali murid pada waktu pertemuan wali murid dan ketika PHBI.

Dalam hal ini Kepala Sekolah memberikan pengarahan agar orangtua juga termotivasi agar tetap memberi semangat kepada putra putrinya agar mau mengaji. Atau ketika PHBI diberikan mau'idzah oleh penceramah yang sengaja diundang ke sekolah. Menjelaskan bahwa mendidik anak dalam pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan jariyah., yaitu suatu amal yang terus mengalir pahalanya, meskipun pelaku amal itu telah meninggal dunia. Ketika amal-amal yang lain terputus akibat kematian, kegiatan mendidik Al-Qur'an terus memberikan aliran pahala yang tiada henti-hentinya kepada mereka dikuburkan. Rasulullah SAW menyatakan disuatu kesempatan bahwa ada tiga kategori amal jariyah manusia, yaitu ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah, dan anak muslim yang mendoakan (kedua orang tuanya). Dari hadits ini, kegiatan mendidik Al-Qur'an pada anak-anak secara implisit termasuk amal jariyah bagi orang tua, guru, dan aktivitas. Kegiatan mendidik anak terhadap Al-Qur'an merupakan suatu ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain, dalam hal ini diambil manfaatnya oleh kalangan anak-anak. Orang tua atau guru mengajar dan anak menjadi mengerti karenanya.

Sedangkan bagi anak, pendidikan Al-Qur'an akan membentuknya menjadi anak muslim yang saleh. Dia akan terdorong mendoakan orang tua, guru dan aktivitas. Karena dia meyakini atas jasa merekalah dirinya bisa baca tulis Al-Qur'an yang menjadi dasar hidupnya. Kemauan orangtua, guru dan aktivitas dalam mendidik anak-anak dengan Al-Qur'an merupakan suatu kebahagiaan tersendiri karena kegiatan ini akan menjadi deposito besar mereka yang terus berkembang dan berkembang, meski pelakunya telah meninggal dunia.

Dari uraian diatas terlihat betapa pentingnya adanya motivasi orang tua terhadap putra putrinya untuk belajar Al-Qur'an. Sedangkan bagi orang tuanya sendiripun kadang banyak yang kurang mengetahui bahwa pendidikan Al-Qur'an itu penting sekali bagi kehidupan manusia untuk mencapai bahagia dunia akhirat.

Sebenarnya peneliti merasa prihatin sekali ketika banyak anak-anak orang Islam yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an. Ironi sekali, mereka tidak bisa membaca kitab yang menjadi pedoman hidupnya yang bisa menuntun kejalan yang benar. Bagaimana upaya kita kaum muslimin menyikapi keadaan seperti ini? Perlu kerjasama yang baik antar berbagai elemen. Mulai dari keluarga, masyarakat maupun instansi pemerintah. Kegiatan mendidik anak baca tulis Al-Qur'an ini merupakan kewajiban seluruh elemen masyarakat, tidak terkecuali pemerintah (ulilAmri). Pemerintah bahkan berkepentingan untuk memajukan kegiatan ini sebagai bagian dari tanggung jawabnya memimpin rakyat, karena rakyat akan menjadi baik dengan mengamalkan kitab suci Al-Qur'an. Dengan partisipasi pemerintah, kegiatan mendidik umat baca tulis Alqur'an akan berjalan dengan baik, tertib, berkesinambungan, legal dan maju.

Di Indonesia, pemerintah telah ikut memberikan perhatian terhadap hal ini. Keputusan Bersama Menteri Dalam negeri dan Menteri Agama RI No. 128 tahun 1982/44 A tahun menyatakan, "perlunya usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi

umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. "keputusan bersama ini ditegaskan peningkatan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Tentang upaya penambahan sarana dan prasarana ini menjadi harapan guru-guru agama juga, semoga tahun kedepan sekolah bisa menambah sarana dan prasarana terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an. Misalnya, buku-buku metode baca tulis Al-Qur'an, menambah jumlah Al-Qur'an dan media pembelajran audio visual (TV, CD, tape recorder, dsb). Agar anak-anak tidak bosan dan lebih semangat dalam pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah didapatkan peneliti, guru-guru PAI berupaya mengadakan media pembelajaran baca tulis Al-Qur'an berupa alat peraga Al-Barqy di tiap-tiap kelas, sehingga memudahkan siswa untuk belajar dimanapun. Dan juga mengupayakan agar setiap siswa mempunyai pegangan iqra' sendiri sesuai dengan tingkatan kemampuannya.

2. Metode yang Diterapkan Guru PAI dalam Pembelajaran Baca Tulis AlQur'an Anak

didik di MI Muhamadiyah Panampu Kec. Tallo Kota Makassar

Metode yang diterapkan guru PAI MI Muhamadiyah Panampu Kec. Tallo Kota Makassar dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan metode iqra', sebagaimana yang dipaparkan oleh para guru PAI di MI Muhamadiyah Panampu Kec. Tallo Kota Makassar. Meskipun masih bersifat sederhana, namun selama ini bisa berjalan dengan baik. Mereka juga berharap semoga tahun ajaran kedepan bisa bertambah baik metode pembelajaran baca tulis Al-Qur'an ini.

3. Data Tentang Keberhasilan serta Kegagalan

Berdasarkan Kegiatan Perbaikan Pembelajaran yang telah dilakukan, maka data keberhasilan dan kegagalan dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel IV

Nilai proses perbaikan pembelajaran PAI Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Pembelajaran PAI					
		Jenis Kelamin	Siklus I	%	M Jenis Kelamin	Siklus II	%
1	Fahresa	L	55		L	85	
2	Yayu saputri	P	45		P	80	
3	Prety Hasan	P	20		P	70	
4	Ramadhan	L	45		L	85	
5	Salsabilah	P	30		P	70	
6	Ina Dewi	P	60		P	85	
7	Nurul	P	50		P	80	
8	Jamaliddin	L	45		L	75	
9	Maryanti	P	55		P	85	
10	Said	L	50		L	80	
11	Kadir Jaelani	L	55		L	85	
12	Raida Rahma	P	45		P	80	
13	Agung	L	40		L	70	
14	Namirah	P	50		P	75	
15	Khadir	L	55		L	80	
16	Firman	L	50		L	80	

17	Ilham.T	L	40		L	70	
18	Ilham.S	L	45		L	75	
19	Shaleh	L	45		L	75	
20	Nona	P	45		P	75	
21	Nurhikma Jumadi	P	60		P	85	
22	Faizal	L	60		L	85	
23	Rafi Idris	L	50		L	80	
24	Wahyuni	P	60		P	85	
25	Astrid Nurnagsih	P	60		P	80	

Dari sajian data hasil tes siklus I dan II mata pelajaran PAI dengan tema Baca Tulis Al-Qur'an seperti yang tertera pada tabel IV , dapat diketahui bahwa dari 25 orang siswa kelas IV MI Muhammadiyah Pannampu yang mengikuti pelajaran pada siklus I ini, hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 48,6. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Iqra' motivasi belajar siswa mulai meningkat dengan melihat hasil belajar siswa sudah mencapai rata-rata.

Dengan demikian, melihat hasil belajar pada siklus II mata pelajaran PAI kelas IV MI Muhammadiyah maka kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus II ini telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar siswa bisa dikatakan Tuntas karena nilai rata-rata yang dicapai siswa sudah memenuhi target.

Dari hasil kegiatan perbaikan pada siklus I dan II pada bidang studi PAI kelas IV pada MI Muhammadiyah telah diperoleh asumsi bahwa dalam

Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran ini, semua masalah yang muncul seperti yang diuraikann pada latar belakang sebelumnya sudah dapat diatasi dan ditemukan solusinya dengan menerapkan metode pembelajaran Iqra' pada pembelajaran PAI dengan materi baca tulis Al-Qur'an.

Adapun kekurangan dan kelebihan dari hasil kegiatan Perbaikan Pembelajaran pada siklus I dan II pada bidang studi PAI Kelas IV pada MI Muhammadiyah dengan menerapkan metode Iqra' sangat dirasakan mamfaatnya, baik oleh guru maupun murid sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran.

a. Kekuatan Tindakan Perbaikan Pembelajaran dengan menerapkan metode Iqra' pada siklus II.

- Peserta didik sudah mulai dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran
- Pembelajaran yang dilaksanakan terasa lebih menyenangkan karena ada semangat dan motivasi untuk menjadi yang terbaik.
- Peserta didik mulai banyak menemukan konsep pembelajaran sendiri.
- Harus ditunjang dengan fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan belum optimalnya kegiatan pembelajaran pada siklus I, maka pada siklus II pembelajaran tersebut diperbaiki. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini dimulai dengan memilih model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, penyediaan media dan perangkat pembelajaran yang dianggap kurang pada saat pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Dalam pembelajaran pada siklus ke II ini siswa sudah mulai terlihat aktif, oleh karena itu untuk mengkomondasikan segala gerak cara belajar peserta didik, serta untuk mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa terhadap materi pembelajaran seperti yang dialami siswa kelas IV MI Muhammadiyah selaku tempat tugas penulis. Berdasarkan hasil perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan II (utamanya pada siklus II), maka dapat dikatakan dengan penerapan metode pembelajaran Iqra' pada pelajaran PAI dengan tema baca tulis Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga dianggap sangat efektif dan positif dalam mengantar siswa untuk mampu meningkatkan pemahamannya terhadap materi pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perolehan nilai hasil belajar siswa dikelas IV MI Muhammadiyah sebagai berikut:

- a. Nilai pembelajaran pada siklus I = 48,6
- b. Nilai pembelajaran pada siklus II = 79
- c. Kenaikan nilai = 30,4 poin

Dari data di atas, maka dapat diketahui bahwa perbaikan pembelajaran dengan menerapkan metode Iqra' pada mata pelajaran PAI dengan tema baca tulis Al-Qur'an terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 30,4 poin. Dengan demikian arti tingkat penguasaan peserta didik adalah "Baik", jika hasil ini dikompersikan pada tabel tingkat penguasaan pembelajaran sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan Pembelajaran

80 – 100	Baik sekali
70 – 80	Baik
60 – 70	Cukup
50 – 60	Kurang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisa dan pembahasan tentang peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan Alqur'an di MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya-upaya yang dikembangkan guru MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dalam meningkatkan mutu pendidikan Alqur'an di madrasahny, secara garis besarnya dapat diklasifikasikan dalam tiga pendekatan, yaitu Pendekatan tilawah, pendekatan Tadzkiyah, dan pendekatan ta'lim.
2. Kemampuan siswa dalam penguasaan materi pendidikan Alqur'an yang diajarkan oleh guru di Madrasa Ibtidaiyah (MI) Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar dapat dikategorikan cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada rata-rata prestasi yang dicapai oleh siswa kelas IV, V, dan kelas VI sebanyak 30 orang siswa di MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar sebesar 7,76.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis menganjurkan beberapa saran sebagai berikut

1. Kepada kepala MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar
 - Hendaknya pihak sekolah mengaktifkan tenaga mengajarnya pada kegiatan KKG di gugusnya guna meningkatkan kualitas mutu keilmuannya.

- Hendaknya kegiatan ekstra kurikuler mengenai baca tulis al-Qur'an (BTQ) lebih ditingkatkan, karena sangat menunjang peningkatan mutu pendidikan Alqur'an dimadrasahny.
2. Kepada guru MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar
- Hendaknya guru membiasakan siswanya untuk belajar bersama agar kesulitan mereka dalam membaca Al-Quran dapat diatasi.
 - Hendaknya guru lebih mengintensifkan penggunaan metode campuran, mengingat dalam baca tulis Al-Quran latar belakang siswa yang berbeda-beda.
 - Hendaknya mengadakan refleksi atau pengulangan terhadap materi yang telah diberikan sebelumnya sehingga siswa lebih mampu menguatkan keterampilannya dalam baca tulis Al-Quran
3. Kepada siswa MI Muhammmadiyah Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makassar
- Hendaknya para siswa aktif belajar bersama dan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya dalam mempelajari Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Suad MZ. dan Muhammad Sidiq. *Mutiara Alqur'an: Sorotan Alqur'an terhadap Berbagai Teknologi Modern*, Cet. I. (Surabaya: Sarana Ilmiah Press. 1998).
- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Educational Theory A Qur'anic Outlook* diterjemahkan oleh H.M. Arifin dengan judul : *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an* Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta. 1994).
- Abdurrahman. *Pengelolaan pengajaran*. (Cet. III; Ujungpandang: Bintang Selatan. 1997).
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah, t.th.), h. 137.
- Al-Badawi. *Anwar Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Jilid I.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*. Edisi I. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. *Falsafah al-Tarbiyah fi al-Qur'an* diterjemahkan oleh Asumsi Solihan Zamaksyari dengan judul: *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: Dar al-Kitab al-Jadid. 1995.
- Allahim, Khalid Abdul Karim. *Mendidik Anak ,Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2004.
- Al-Qurthubi. *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid IX. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1993.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Al-Tafsir al-Khabir aw Mafatih al-Gaib*, Jilid XIV. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Thabari, Ibn Jarir. *Jami al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*. Jilid V.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV, Jakarta: Bumi aksara. 1996.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Toritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipline*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedurn Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta. 1991.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu ALqur'an/Tafsir*. Cet. XIII. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- As-Syuy-iy. *Al-Itqan*, juz I. Cet. III, Mesir: Al-Khalabiy. 1951.
- Asy-Syafi'I, Abu Zakariyah Yahya bin Syarofuddin an-Nawawy (Imam An-Nawawi). *Riyaai al-Shalihin*. Cet. I, Surabaya: Ahmad bin Said. 1972.

- Asy-Syafi'I, Abu Zakariyah Abu Zakariyah Yahya bin Syarofuddin an-Nawawy (Imam An-Nawawi). *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat Alqur'an* diterjemahkan oleh H. Abdurrahman Ali Bawazir dengan judul *Bagaimana Menyandang Alqur'an (Adab Membaca, Belajar, Mengajar dan Memulikan Kitabah)*. Cet. II, Jakarta: Pustaka Progresif. 1993.
- Asy-Syaukani. *Irsyadul Fuhul*. Kairo: Dar al-Kutb, t. th.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Alqur'an dan Terjemahannya*. Semarang Toha Putra. 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2002.
- Fathurrahman. *Sistem Pendidikan Versi al-Gazali*. Cet. XI; Bandung al-Ma'arif. 1986.
- Gunawan, Ary H. *Administrasi Sekolah (Administrasi Pendidikan Mikro)*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik*. Cet. X; Yogyakarta: Andi Offset. 1991.
- Hawwa, Said. *Metode Pengajaran Alqur'an*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999.
- Ismail, Sya'ban Muhammad. *Al-Qiraat Ahkamul Wa Ma'daruht* diterjemahkan oleh said Aqil Husain Antara lain al-Munawar. Abd. Rahman Umar. Nasrullah Jamaluddin, dengan judul "*Mengenal Qiraat Antara lain al-Qur'an*". Cet. I. Semarang: Dina Utama-Toha Putra Group. 1993.
- Jalal, Abd al-fattah. *Asas-asas Pendidikan Islam* Terjemahan Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro. 1988.
- Kholil, Moenawir. *Alqur'an dari Masa*. Cet. VII, Solo: Ramadhani. 1994.
- Komari. "Metode Pengajaran Baca Tulis al-Qur'an" *Makalah*. "Pelatihan Nasioanal Guru dan Pengelola TK-TPA" di Gedung LAN, LP3Q DPP Wahdah Islamiyah Makssar, tanggal 24-26 Oktober 2008.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Semarang: Toha Putra, t,th.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*. Cet. VI; Bandung: Mizan. 1996.
- Nggermanto, Agus. *Quantuan Questient; Kecerdasan Quantum*. Bandung; Nuansa. 2001.
- NK, Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta. 1995.
- Quthub, Muhammad. *System Pendidikan Islam* terjemahan Salman Harun. Bandung: al-Ma'rif. 1988.

- Quthub, Sayyid. *Fi Dzalat al-Qur'an*. Cet. VII; Beirut: Dar al-Fikr. 1971.
- Ruharjo, Dawan. *Insan Kamil; Konsep Manusia menurut al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Temprint. 1989.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Alqur'an*. Cet. X, Bandung: Mizam. 1995.
- Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XIX; Bandung: Mizam. 1999.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah; Makalah – Skripsi – Tesis dan Disertasi*. Cet. VI; Bandung: Sinar Baru Algesindo. 2001.
- Surachmat, Winarno. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: CV. Warsito. 1973.
- Syihab, Umar *Alqur'an dan Rekayasa Sosial*. Cet. I, Jakarta: Pustaka Kartini. 1990.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Yahya, Mukhtar. *Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang. 1977.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung. 1990.
- Yusmiar, A. *Konsep Akal Menurut Alqur'an dan Hubungannya terhadap Pendidikan Manusia* (Skripsi belum diterbitkan). Ujung Pandang: Fakultas Tarbiyah IAIN Alaudin. 1996.